

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN UKURAN
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(studi kasus pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di
BEI tahun 2017 – 2021)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

NADIA ZALFA AMBARSARI

1912311029/FE/AK

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

2023

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN UKURAN
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(studi kasus pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI
tahun 2017 – 2021)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Akuntansi



Oleh:

NADIA ZALFA AMBARSARI

1912311029/FE/AK

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

2023

SKRIPSI

**“ Pengaruh *Capital Intensity*, Kepemilikan Institusional, Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi
(studi kasus pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun
2017 – 2021) ”**

Yang diajukan

Nadia Zalfa Ambarsari
1912311029/FE/AK

Disetujui untuk Ujian Skripsi oleh

Pembimbing Utama



Syafi'i, S.E., M.Ak, BKP
NIDN. 0705087302

Tanggal : 23 Juni 2023

Pembimbing Pendamping



Dr. Arief Rahman, SE., M.Si
NIDN. 0722107604

Tanggal : 23 Juni 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bhayangkara Surabaya



Dr. Siti Kosyafah, Dra.Ec., MM
NIDN. 0703106403

SKRIPSI

**" Pengaruh *Capital Intensity*, Kepemilikan Institusional, Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi
(studi kasus pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021) "**

Disusun oleh :

Nadia Zalfa Ambarsari
1912311029/FE/AK

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh tim penguji skripsi
Program Studi Ekonomi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya
Pada tanggal 27 Juni 2023

Pembimbing
Pembimbing Utama



Syafii, S.E., M.Ak, BKP
NIDN. 0705087302

Pembimbing Pendamping



Dr. Arief Rahman, SE., M.Si
NIDN. 0722107604

Tim Penguji

Ketua



Indah Noviardari, SE., M.Si
NIDN. 0704117101

Sekretaris



Ruchan Sanusi, SE., MM.
NIDN. 0705077608

Anggota



Dr. Arief Rahman, SE., M.Si
NIDN. 0722107604

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya



Dr. Siti Rosyafah, Dra.Ec., MM
NIDN. 0703106403

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Zalfa Ambarsari
NIM : 1912311029
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017 – 2021)

Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi/Tugas akhir orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar keserjanaan saya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Surabaya, 23 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEKAPAL
855AKXS21114008
NADIA ZALFA AMBARSARI
NIM. 1912311029

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. Atas ridho-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun skripsi yang saya ajukan berjudul **“Pengaruh *Capital Intensity*, Kepemilikan Institusional Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021”** dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.

Dalam proses penelitian ini, penulis sangat banyak mendapatkan dukungan, bimbingan serta doa yang tak henti-hentinya dari berbagai pihak. Atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Irjen Pol (Purn) Drs. Anton Setiadji, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya.
2. Ibu Dr. Siti Rosyafah, Dra.Ec., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
3. Bapak Dr. Arief Rahman, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.

4. Pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran juga dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Lebih terkhusus lagi saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Juni Siswanto dan Ibunda Atik Heriawati yang saya cintai, sayangi dan hormati yang telah memberikan pengorbanan, dorongan semangat.
6. Sahabat dan teman-teman kuliah khususnya Progam Studi Akuntansi yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu namanya saya ucapkan terimakasih.

Penulis sangat menyadari, skripsi ini masih jauh dari sempurna. untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang membangun sangat membantu penulis. Semoga skripsi ini dapat membantu dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Aamiin.

Surabaya, 23 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Sistematika Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Penelitian Terdahulu.....	17
2.2 Landasan Teori	21
2.2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	21
2.2.2 <i>Capital Intensity</i>	22
2.2.3 Kepemilikan Institusional	25
2.2.4 <i>Leverage</i>	28
2.2.5 <i>Tax Avoidance</i>	35
2.2.6 Ukuran Perusahaan	40
2.4 Kerangka Konseptual	45
2.4.1 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	45
2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	46
2.4.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	48

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	49
2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	51
2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	52
2.5 Hipotesis.....	54
BAB III METODELOGI PENELITIAN	56
3.1 Kerangka Proses Berpikir.....	56
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	57
3.3 Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	61
3.3.1 Teknik Penentuan Populasi.....	61
3.3.2 Sampel	62
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	63
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	65
3.5 Teknik Pengumpulan Data	66
3.6 Pengujian Data	67
3.7 Teknik Analisa Data Uji Hipotesis.....	67
3.7.1 Teknik Analisa Data	67
3.7.2 Uji Hipotesis	72
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	75
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	75
4.2 Hasil Penelitian.....	77
4.2.1 Statistik Deskriptif	77
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	80
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	86
4.3 Uji Hipotesis.....	90
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi	90
4.3.2 Uji t.....	90
4.4 Pembahasan	93

4.4.1 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	93
4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	94
4.4.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	95
4.4.4 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> dimoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	96
4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional dimoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	97
4.4.6 Pengaruh <i>leverage</i> dimoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i>	99
BAB V PENUTUP.....	101
5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pencapaian Penerimaan Pajak 2017-2021 (triliun).....	1
Tabel 2. 1 Kriteria Ukuran Perusahaan	42
Tabel 3. 1 Populasi Penelitian.....	61
Tabel 3. 2 Kriteria Pemilihan Sampel	64
Tabel 3. 3 Populasi Penelitian.....	64
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel	75
Tabel 4. 2 Sampel Penelitian.....	76
Tabel 4. 3 Deskriptif Statistik	77
Tabel 4. 4 Uji Normalitas Sebelum Penghilangan Outlier.....	81
Tabel 4. 5 Uji Normalitas Sesudah Penghilangan Outlier	82
Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas	83
Tabel 4. 7 Uji Heterokedastisitas	84
Tabel 4. 8 Uji Autokorelasi.....	85
Tabel 4. 9 Analisis Regresi Linear Berganda.....	86
Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi	90
Tabel 4. 11 Uji t	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual	54
Gambar 3. 2 Kerangka Proses Berfikir	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data.....	111
Lampiran 2. Hasil Olah Data SPSS.....	114
Lampiran 3. Kartu Bimbingan	117

**PENGARUH CAPITAL INTENSITY, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN
RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017 – 2021)**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel capital intensity, kepemilikan institusional, dan leverage terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI pada periode yang diteliti. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dan sebanyak 105 sampel perusahaan diperoleh untuk analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dan analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel capital intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance dengan arah yang positif. Namun, variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance dengan arah yang positif. Variabel leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance dengan arah yang positif. Selanjutnya, ditemukan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh capital intensity secara signifikan terhadap tax avoidance dengan arah yang positif. Namun, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional secara signifikan terhadap tax avoidance dengan arah yang positif. Terakhir, ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh leverage secara signifikan terhadap tax avoidance dengan arah yang positif.

Kata Kunci: *Capital Intensity*, *Kepemilikan Institusional*, *Leverage*, *Tax Avoidance*, *Ukuran Perusahaan*

**THE EFFECT OF *CAPITAL INTENSITY*, INSTITUTIONAL
OWNERSHIP AND *LEVERAGE* ON *TAX AVOIDANCE* WITH
COMPANY SIZE AS A MODERATION VARIABLE
(CASE STUDY IN RETAIL TRADE SUB-SECTOR COMPANIES
REGISTERED ON THE IDX, 2017 – 2021)**

ABSTRACT

This research was conducted to examine the effect of capital intensity, institutional ownership, and leverage with firm size as a moderation on tax avoidance in retail trade sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2017-2021 period. The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the relationship between these variables, with firm size as a moderating variable. The research population consisted of all retail trade sub-sector companies listed on the IDX in the period studied. The sampling method used was purposive sampling, and a total of 105 company samples were obtained for data analysis. The data used in this study is secondary data, and data analysis was performed using the linear regression method. The results showed that the capital intensity variable has a significant effect on tax avoidance in a positive direction. However, the institutional ownership variable does not have a significant effect on tax avoidance in a positive direction. The leverage variable has a significant influence on tax avoidance in a positive direction. Furthermore, it was found that firm size can significantly moderate the effect of capital intensity on tax avoidance in a positive direction. However, company size cannot significantly moderate the effect of institutional ownership on tax avoidance in a positive direction. Finally, company size can significantly moderate the effect of leverage on tax avoidance in a positive direction.

Keyword: Capital Intensity, Institutional Ownership, Leverage, Tax Avoidance, Company Size

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara Indonesia yang terbesar dan berasal dari iuran wajib rakyat yang dapat bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara (Priyanto & Utomo, 2018). Besarnya peran pajak dalam penerimaan negara tercermin di dalam APBN, dengan kontribusi pajak yang besar, maka pendapatan negara akan terus meningkat. Meski demikian tingkat pendapatan negara masih terus berkurang, sehingga target penerimaan pajak tidak sesuai dengan realisasi yang diharapkan. Berikut ini adalah Tabel Perbandingan Realisasi dan Target Penerimaan Pajak di Indonesia Periode 2017-2021 (Triliun Rupiah).

Tabel 1. 1
Pencapaian Penerimaan Pajak 2017-2021 (triliun)

Tahun	Target	Realisasi	Pencapaian (%)
2017	Rp 1.283,57	Rp1.151,03	89,67
2018	Rp 1.424,00	Rp1.315,51	92,38
2019	Rp 1.557,56	Rp1.332,68	85,56
2020	Rp 1.198,82	Rp1.069,98	89,25
2021	Rp 1.229,60	Rp1.227,50	99,83

Sumber: Data diolah dari Laporan Kinerja DJP tahun 2017 – 2021

Dari tabel tersebut dapat dilihat perbandingan antara realisasi dan target penerimaan pajak di negara Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan, sehingga antara target dengan realisasi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Melesetnya realisasi penerimaan pajak dari yang akan ditargetkan mengindikasikan bahwa masih banyak wajib pajak yang belum memenuhi

kewajiban perpajakannya sehingga target penerimaan pajak tidak pernah tercapai. Penerimaan pajak harus mampu mencapai tingkat yang maksimal karena hasil penerimaan pajak nantinya akan digunakan untuk pembiayaan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Pemerintah sudah berusaha melakukan upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak, namun upaya pemerintah untuk mengoptimalkan penerimaan pajak tersebut sering mengalami kendala, salah satunya yaitu *tax avoidance*.

Tax avoidance adalah suatu praktik yang dilakukan oleh individu, perusahaan, atau entitas lainnya untuk mengurangi kewajiban pajak yang seharusnya mereka bayar. Meskipun *tax avoidance* bukan ilegal dan melibatkan penggunaan celah hukum yang sah, praktik ini sering kali dianggap kontroversial dan menciptakan perdebatan di kalangan masyarakat dan otoritas pajak. (Manihuruk & Novita, 2023). Dalam mengatasi *tax avoidance*, banyak negara telah mengadopsi aturan dan peraturan yang ketat, termasuk pertukaran informasi internasional, peraturan anti-penghindaran pajak, dan penerapan sanksi bagi pelanggar. Peningkatan kerjasama internasional dan perbaikan peraturan perpajakan juga menjadi fokus dalam upaya untuk mengurangi praktik *tax avoidance* dan memastikan sistem perpajakan yang adil dan berkelanjutan.

Kasus *tax avoidance* yang terkenal adalah kasus Panama Papers yang terungkap pada tahun 2016. Panama Papers adalah sejumlah dokumen rahasia yang bocor dari firma hukum Mossack Fonseca di Panama oleh seorang whistleblower. Dokumen ini mengungkapkan ribuan perusahaan dan individu

yang menggunakan perusahaan beralamat di negara-negara surga pajak untuk menghindari kewajiban pajak mereka. Dalam kasus Panama Papers, terungkap bahwa banyak perusahaan multinasional, tokoh politik, selebriti, dan individu kaya menggunakan entitas hukum di negara-negara seperti Panama, Kepulauan Cayman, dan Seychelles untuk menyembunyikan aset dan menghindari pembayaran pajak. Mereka memanfaatkan sistem keuangan yang rumit dan kerjasama dengan firma hukum seperti Mossack Fonseca untuk membentuk perusahaan tersembunyi, menggunakan nama pihak ketiga sebagai pemilik sah, dan mengalihkan pendapatan ke tempat dengan tarif pajak yang lebih rendah.

Kasus ini memicu kehebohan di seluruh dunia dan menyoroti masalah serius yang terkait dengan keadilan pajak global. Banyak dari para terungkap dalam Panama Papers adalah individu atau perusahaan yang memiliki kewajiban moral dan legal untuk membayar pajak yang adil, tetapi memilih untuk menghindarinya. Dampak dari Panama Papers sangat signifikan. Banyak negara yang melakukan penyelidikan dan menyisir data yang bocor untuk mengejar pelanggar perpajakan. Beberapa tokoh politik mengundurkan diri atau menghadapi tekanan publik karena terlibat dalam skandal ini. Selain itu, kasus ini juga memicu tindakan legislatif dan internasional untuk meningkatkan transparansi keuangan dan memperketat peraturan perpajakan.

Panama Papers juga telah mendorong berbagai inisiatif seperti *Automatic Exchange of Information* yang bertujuan untuk mengurangi keberadaan rekening tersembunyi dan perusahaan beralamat di negara-negara

surga pajak. Banyak negara juga telah meningkatkan kerjasama internasional dalam memerangi praktik perpajakan yang merugikan. Kasus Panama Papers menjadi titik balik dalam kesadaran publik tentang pentingnya transparansi keuangan, keadilan pajak, dan perlunya kerjasama internasional yang lebih kuat dalam mengatasi praktik tax avoidance dan penghindaran pajak yang merugikan masyarakat (imagama.feb.ugm.ac.id).

Perusahaan pertambangan PT. Adaro Energy Tbk terlibat dalam kasus penghindaran pajak di Indonesia. Menurut laporan Global Witness yang dirilis pada tanggal 4 Juli 2019 dengan judul "Taxing Times for Adaro", Adaro diduga melakukan transfer keuntungan dari batubara yang ditambang di Indonesia untuk menghindari pembayaran pajak di negara tersebut. Laporan tersebut mengungkap bahwa antara tahun 2009 hingga 2017, perusahaan tersebut, melalui anak perusahaannya di Singapura bernama Coaltrade Services International, hanya membayar sekitar USD 125 juta atau jumlah yang jauh lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan di Indonesia (www.merdeka.com).

Dengan memindahkan sebagian besar dana melalui lembaga keuangan di tempat bebas pajak, Adaro diduga berhasil mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah Indonesia. Dampaknya, pemerintah kehilangan pendapatan pajak sebesar hampir USD 14 juta setiap tahunnya. Hal ini berarti dana yang seharusnya digunakan untuk membiayai layanan publik penting di Indonesia seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, berkurang signifikan.

Keterlibatan Adaro dalam praktik penghindaran pajak ini memiliki implikasi serius terhadap keadilan perpajakan dan keuangan negara. Tindakan ini juga menciptakan ketidaksetaraan dalam sistem perpajakan dan dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan. Kasus ini menyoroti perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan dan praktik perpajakan di Indonesia. Pemerintah harus mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah praktik penghindaran pajak semacam ini dan memastikan bahwa perusahaan-perusahaan membayar pajak sesuai dengan kewajiban mereka, sehingga pendapatan negara dapat digunakan untuk mendorong pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Kasus lain penghindaran pajak juga dilakukan oleh perusahaan IKEA dengan menghindari pajak mencapai 1 miliar euro atau setara dengan 1,1 miliar dollar AS dilakukan dalam kurun waktu 2009 sampai 2014. Penghindaran pajak tersebut dilakukan IKEA dengan memindahkan dana dari seluruh gerai di Eropa ke anak perusahaannya di Belanda. Dengan melakukan hal tersebut, IKEA akan terbebas dari pajak di Linhtenstein atau Luxembourg.

Sektor perdagangan merupakan penyumbang pendapatan pajak terbesar setelah sektor manufaktur di Indonesia dengan kontribusi sebesar 134,74 Triliun dari total pendapatan pajak pada kuartal ketiga tahun ini. Perusahaan harus dapat berkembang ditengah-tengah trend bisnis online yang sangat mendominasi. Fenomena ini sangat terlihat di sektor perdagangan. Semua perusahaan ritel bersaing dengan ketat. Belakangan ini beberapa perusahaan ritel seperti Matahari Department Store, Lotus dan Ramayana

sudah mulai meredup. Hal ini ditandai dengan tutupnya beberapa gerai mereka.

Dari situasi yang telah dijelaskan, ada kemungkinan besar bahwa masih banyak perusahaan, baik di dalam maupun di luar negeri, yang terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance*. Salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* adalah tingkat modal yang dibutuhkan atau *capital intensity* (Sholeha, 2019). Menurut Artinasari & Mildawati (2018) *capital intensity* merujuk pada sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada investasi modal dalam operasionalnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* tinggi, seperti perusahaan manufaktur atau perusahaan pertambangan, cenderung memiliki aset fisik yang besar dan memerlukan investasi modal yang signifikan. Dalam situasi ini, perusahaan cenderung menggunakan strategi perencanaan keuangan untuk mengoptimalkan pengeluaran modal dan mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019) dan Gula Mulyani (2020) menyimpulkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung lebih cenderung terlibat dalam *tax avoidance*. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebutuhan perusahaan untuk

mengoptimalkan pengeluaran modal dan memanfaatkan celah perpajakan yang tersedia.

Namun, hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Rifai & Atiningsih (2019) dan Aulia & Purwasih (2023). Menurut penelitian mereka, capital intensity justru memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance. Ini berarti perusahaan dengan tingkat capital intensity yang tinggi cenderung memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Penelitian ini mungkin menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset fisik yang besar dan memerlukan investasi modal yang signifikan memiliki keterbatasan dalam melakukan strategi penghindaran pajak.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah bentuk kepemilikan saham dalam suatu perusahaan yang dilakukan oleh lembaga atau institusi, seperti dana pensiun, dana investasi, atau perusahaan asuransi. Dalam hal ini, institusi tersebut mengakumulasi saham perusahaan sebagai bagian dari strategi investasinya. Kepemilikan institusional seringkali ditujukan untuk mencapai tujuan investasi jangka panjang, seperti pertumbuhan modal atau pembayaran dividen. Institusi-institusi ini mengelola dana dari berbagai investor dan menggunakan pengetahuan serta keahlian mereka dalam memilih dan mengelola portofolio saham yang menguntungkan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

Tingginya tingkat kepemilikan institusional dapat berpotensi mengurangi penghindaran pajak perusahaan dengan beberapa alasan. Institusi-

institusi seperti dana pensiun, dana investasi, atau perusahaan asuransi seringkali memiliki tanggung jawab fidusia terhadap pemegang saham mereka. Mereka harus menjaga kepentingan jangka panjang para pemegang saham dan memastikan perlakuan perpajakan yang adil. Oleh karena itu, kepemilikan institusional yang tinggi cenderung mendorong institusi tersebut untuk mendorong perusahaan yang mereka miliki sahamnya untuk mematuhi kewajiban perpajakan dengan cermat. Institusi-institusi pemegang saham institusional seringkali memiliki keahlian dan sumber daya yang memadai untuk memantau dan mengawasi perusahaan dengan lebih baik. Mereka dapat memonitor aktivitas keuangan dan perencanaan pajak perusahaan secara lebih aktif. Dalam hal ini, kepemilikan institusional yang tinggi dapat menciptakan disiplin internal bagi perusahaan untuk mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku dan mengurangi praktik penghindaran pajak (Safiudin & Yunanda, 2016).

Menurut penelitian Charisma dan Dwimulyani (2019), mereka menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan tax avoidance. Dalam penelitian mereka, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut terlibat dalam tindakan penghindaran pajak. Ini berarti bahwa institusi-institusi pemegang saham yang memiliki kepemilikan institusional yang signifikan cenderung mendorong perusahaan untuk mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.

Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Prasetyo & Pramuka (2018) dan Dewi (2019) menghasilkan temuan yang berbeda. Mereka menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap tingkat tax avoidance. Dalam penelitian ini, tingkat kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat berkontribusi terhadap praktik penghindaran pajak yang lebih tinggi.

Salah satu faktor lain yang memengaruhi praktik *tax avoidance* perusahaan adalah *leverage*, seperti yang dikemukakan oleh Putri dan Halmawati (2023). *Leverage* merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam menjalankan operasionalnya. Rasio *leverage* memberikan informasi tentang seberapa besar bagian dari aset perusahaan yang didanai melalui pinjaman. Jika sebuah perusahaan memiliki jumlah pinjaman yang besar, maka perusahaan tersebut akan menghadapi beban bunga yang dapat mengurangi laba, dan dengan berkurangnya laba, beban pajak dalam satu periode akan ikut berkurang. Semakin tinggi penggunaan utang oleh perusahaan, semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung. Hal ini dapat mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan dapat mengurangi kewajiban pajaknya dengan memanfaatkan tingkat utang yang lebih tinggi.

Konsekuensinya, perusahaan cenderung memanfaatkan leverage sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak mereka. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan utang yang berlebihan juga dapat membawa risiko

keuangan bagi perusahaan, seperti beban bunga yang tinggi dan ketidakstabilan keuangan. Dalam rangka memahami praktik *tax avoidance*, penting untuk mempertimbangkan peran *leverage* sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengelola beban pajak mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noviyani & Muid (2019), mereka menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini, perusahaan cenderung menggunakan pendanaan melalui utang lebih banyak daripada ekuitas. Hal ini disebabkan karena beban bunga yang timbul dari pendanaan utang dapat dikurangkan secara fiskal, sedangkan dividen yang timbul dari pendanaan ekuitas tidak dapat dikurangkan. Dengan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, perusahaan dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan dan meningkatkan tingkat *tax avoidance*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2019) dan Putriningsih *et al.* (2019) menghasilkan temuan yang berbeda. Mereka menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini, perusahaan yang menggunakan utang sebagai pendanaan akan menghadapi beban bunga yang harus dibayar, sehingga dapat mengurangi laba perusahaan dan pada gilirannya menurunkan tingkat *tax avoidance*.

Di samping tiga faktor sebelumnya, terdapat faktor lain yang berpotensi mempengaruhi praktik *tax avoidance* perusahaan, yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat memainkan peran sebagai moderator terhadap pengaruh kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *leverage*

terhadap *tax avoidance*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hutapea dan Herawaty (2020), ukuran perusahaan mencerminkan stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar perhatian pemerintah terhadap perusahaan tersebut, sehingga perusahaan cenderung lebih patuh terhadap regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangan mereka.

Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan kekuatan dan reputasi perusahaan, yang mendorong mereka untuk menjaga citra dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Pemerintah juga dapat lebih memperhatikan perusahaan-perusahaan besar dalam mengawasi kepatuhan perpajakan mereka. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menghindari risiko dan konsekuensi yang dapat timbul dari praktik *tax avoidance* yang melanggar aturan.

Dalam konteks ini, ukuran perusahaan berperan sebagai faktor pendukung yang dapat memoderasi hubungan antara faktor-faktor lain seperti kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *leverage* dengan *tax avoidance*. Ukuran perusahaan yang besar dapat memperkuat pengaruh positif kepemilikan institusional, sambil mendorong perusahaan untuk lebih mempertimbangkan kepatuhan perpajakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian sebagai berikut “Pengaruh *Capital Intensity*, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021”.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Alasan peneliti memilih menggunakan perusahaan dagang karena adanya kasus *tax avoidance* yang dilakukan oleh beberapa perusahaan perdagangan yang salah satunya adalah perusahaan IKEA pada tahun 2009-2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Menguji pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
4. Menguji pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

5. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
6. Menguji pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan referensi dan tambahan pengetahuan mengenai *capital intensity*, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI, serta diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yang akan menerapkan hubungan mengenai *capital intensity*, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran

perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tolak ukur bagi pemerintah bagi fenomena *tax avoidance* terutama perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik penelitian tentang *tax avoidance*.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman dari usulan penelitian ini secara keseluruhan, maka dalam sistematika penulisan penelitian ini akan digambarkan secara garis besar pada penelitian ini. Adapun sistematika penulisan usulan penelitian ini. Dari penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang kerangka proses berfikir, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik penentuan populasi, besar sampel dan teknik pengambilan sampel, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian data, teknik analisis data dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi objek penelitian, data dan deskripsi hasil penelitian analisis dan pengujian hipotesis, pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Didalam bab ini akan dikemukakan simpulan dan saran yang akan diperoleh dari keseluruhan pembahasan yang akan dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ida Ayu Intan Dwiyanti dan I Ketut Jati (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. <i>Capital Intensity</i> 3. <i>Inventory Intensity</i> 4. Penghindaran Pajak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif pada penghindaran pajak 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif pada penghindaran pajak 3. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif pada penghindaran pajak 	<p>Variabel bebas: <i>Capital Intensity</i></p> <p>Variabel Terikat: <i>Tax Avoidance</i> (Penghindaran Pajak)</p> <p>Pengambilan Sampel: <i>Purposive Sampling</i></p>	<p>Variabel Bebas: 1. Profitabilitas 2. <i>Inventory Intensity</i></p> <p>Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan</p> <p>Metode: Analisis Regresi Moderasi</p> <p>Obyek Penelitian: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>Periode Pengamatan: 2015-2017</p>
2	Nisa Aulia dan Desy Purwasih (2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. <i>Capital Intensity</i> 3. <i>Tax Avoidance</i> 4. Ukuran Perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional dan <i>capital intensity</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax</i> 	<p>Variabel bebas: 1. <i>Capital Intensity</i> 2. Kepemilikan Institusional</p> <p>Variabel Terikat: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Variabel Moderasi: Ukuran</p>	<p>Metode: Regresi Data Panel</p> <p>Obyek Penelitian: Perusahaan manufaktur sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI</p> <p>Periode</p>

			<p><i>avoidance</i></p> <p>3. <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>4. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>5. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i></p>	<p>Perusahaan</p> <p>Pengambilan Sampel: <i>Purposive Sampling</i></p>	<p>Pengamatan: 2016-2020</p>
3	<p>Valeria Eldyn Gula dan Valeria Eldyn Gula (2020)</p>	<p>1. <i>Deferred Tax Expense</i></p> <p>2. <i>Capital Intensity</i></p> <p>3. <i>Tax Avoidance</i></p> <p>4. Strategi Bisnis</p>	<p>1. <i>Capital intensity</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>2. <i>Deferred tax expense</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>3. Strategi bisnis ditemukan tidak dapat menjadi</p>	<p>Variabel bebas: <i>Capital Intensity</i></p> <p>Variabel Terikat: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Pengambilan Sampel: <i>Purposive Sampling</i></p>	<p>Variabel Bebas: <i>Deferred Tax Expense</i></p> <p>Variabel Moderasi: Strategi Bisnis</p> <p>Obyek Penelitian: Perusahaan <i>consumer goods</i> yang terdaftar di BEI</p> <p>Periode Pengamatan: 2014-2018</p>

			<p>variabel moderator untuk pengaruh <i>deferred tax expense</i> terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>4. Strategi bisnis dapat menjadi variabel moderator pada pengaruh variabel <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i></p>		
4	Ahmad Rifai dan Suci Atiningsih (2019)	<p>1. <i>Leverage</i></p> <p>2. Profitabilitas</p> <p>3. <i>Capital Intensity</i></p> <p>4. Manajemen Laba</p> <p>5. Penghindaran Pajak</p>	<p>1. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak</p> <p>2. <i>Capital intensity</i> memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak</p> <p>3. Manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak</p> <p>4. <i>Leverage</i> tidak</p>	<p>Variabel bebas:</p> <p>1. <i>Leverage</i></p> <p>2. <i>Capital Intensity</i></p> <p>Variabel Terikat:</p> <p><i>Tax Avoidance</i> (Penghindaran Pajak)</p> <p>Pengambilan Sampel:</p> <p><i>Purposive Sampling</i></p>	<p>Variabel Bebas:</p> <p>1. Profitabilitas</p> <p>2. Manajemen Laba</p> <p>Variabel Moderasi:</p> <p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Metode:</p> <p>Analisis Regresi Moderasi</p> <p>Obyek Penelitian:</p> <p>Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI</p> <p>Periode Pengamatan:</p>

			memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak		2013-2017
5	Rezia Bayu Charisma dan Susi Dwimulya ni	1. Struktur Kepemilikan 2. Penghindaran Pajak 3. Kualitas Audit	1. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak 2. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak 3. Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak 4. Kualitas audit mampu memperkuat pengaruh negatif kepemilikan manajerial dan institusional perusahaan terhadap penghindaran pajak.	Variabel Terikat: <i>Tax Avoidance</i> (Penghindaran Pajak) Pengambilan Sampel: <i>Purposive Sampling</i>	Variabel Bebas: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Kepemilikan Keluarga Variabel Moderasi: Kualitas Audit Obyek Penelitian: Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI Periode Pengamatan: 2014-2017

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori dasar yaitu teori keagenan atau teori agensi. Teori keagenan (*agency theory*) adalah kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara prinsipal (pemberi kuasa) dan agen (pelaksana) dalam suatu hubungan keagenan. Teori ini melibatkan situasi di mana seorang prinsipal mempercayakan tugas atau keputusan kepada seorang agen untuk mengelola aset atau kepentingan mereka (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan keagenan, prinsipal dan agen memiliki tujuan yang mungkin tidak selalu sejalan. Prinsipal memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai dan keuntungan mereka, sementara agen cenderung memaksimalkan kepentingan pribadi atau keuntungan mereka sendiri. Konflik kepentingan ini dapat menghasilkan masalah agenisme (*agency problems*) di mana agen mungkin tidak mempertimbangkan sepenuhnya kepentingan prinsipal dan mengambil tindakan yang bertentangan dengan kepentingan prinsipal.

Dalam praktiknya, teori keagenan diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, hubungan antara pemilik dan pengelola bisnis, serta hubungan antara klien dan agen keuangan. Teori ini memberikan dasar untuk memahami konflik kepentingan yang mungkin muncul dalam hubungan keagenan dan memberikan panduan tentang bagaimana merancang mekanisme pengendalian yang tepat untuk mengurangi risiko agenisme.

Dalam hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen), terdapat kecenderungan bagi manajemen perusahaan untuk berusaha mengoptimalkan keuntungan dan nilai perusahaan, termasuk melalui praktik *tax avoidance*. Ini karena manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan keuntungan pemegang saham (Edeline & Sandra, 2018).

Namun, kepentingan manajemen perusahaan dalam meminimalkan kewajiban pajak seringkali tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal, terutama jika prinsipal adalah pemegang saham yang mengharapkan manfaat dari pembayaran pajak yang adil. Dalam hal ini, konflik keagenan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, yang pada gilirannya dapat merugikan prinsipal.

Dalam beberapa kasus, teori keagenan juga dapat mengidentifikasi potensi konflik kepentingan yang mungkin muncul antara pemegang saham dan manajemen perusahaan terkait dengan *tax avoidance*. Pemegang saham mungkin mengharapkan kebijakan perusahaan yang berfokus pada kepatuhan perpajakan yang tinggi, sementara manajemen perusahaan mungkin lebih tertarik pada memaksimalkan keuntungan dengan meminimalkan beban pajak.

2.2.2 Capital Intensity

2.2.2.1 Definisi Capital Intensity

Capital intensity adalah ukuran yang menggambarkan seberapa besar perusahaan menggunakan modal tetap (aset tetap) dalam operasinya

dibandingkan dengan modal kerjanya. Dalam konteks ini, *capital intensity* dapat dihitung dengan membagi total aset tetap perusahaan dengan total modal kerja. Semakin tinggi rasio *capital intensity*, semakin besar proporsi modal tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada aset tetap dalam menghasilkan pendapatan dan menjalankan operasionalnya. (Indradi, 2018).

Capital intensity adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat investasi modal yang diperlukan dalam suatu industri atau sektor ekonomi tertentu. Ini mencerminkan sejauh mana modal fisik, seperti mesin, peralatan, atau infrastruktur, digunakan dalam produksi barang atau jasa. Jika suatu sektor memiliki *capital intensity* tinggi, itu berarti sektor tersebut memerlukan investasi modal yang besar untuk menghasilkan output yang diinginkan. Sementara itu, jika *capital intensity* rendah, sektor tersebut mungkin lebih bergantung pada tenaga kerja atau faktor produksi lainnya (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Menurut Huda (2020) *Capital intensity* adalah konsep yang digunakan dalam analisis keuangan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan modal (modal sendiri dan utang) dalam pembiayaan operasional dan pertumbuhannya. Hal ini dihitung dengan membagi total modal perusahaan dengan total aset perusahaan. Jika perusahaan memiliki *capital intensity* tinggi, artinya perusahaan menggunakan lebih banyak modal dalam mengoperasikan bisnisnya. Ini

bisa disebabkan oleh investasi dalam aset tetap atau pembiayaan ekspansi melalui pinjaman atau penerbitan saham. Dalam hal ini, *capital intensity* dapat memberikan informasi tentang struktur modal perusahaan dan tingkat ketergantungannya terhadap sumber daya finansial eksternal (Muriani, 2019).

Capital Intensity Ratio (CIR) memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi modal tetap yang digunakan dalam operasional perusahaan dibandingkan dengan sumber daya dan modal kerja lainnya. CIR yang tinggi menunjukkan tingkat *capital intensity* yang tinggi, yang berarti perusahaan sangat mengandalkan modal tetap dalam produksi dan operasionalnya. Hal ini bisa terjadi jika perusahaan beroperasi di sektor yang memerlukan investasi modal yang besar, seperti industri manufaktur atau sektor energi. Di sisi lain, CIR yang rendah menunjukkan tingkat *capital intensity* yang rendah, yang berarti perusahaan lebih mengandalkan faktor produksi lain seperti tenaga kerja, bahan baku, atau teknologi. Ini mungkin terjadi dalam sektor jasa atau sektor dengan skala operasional yang lebih kecil (Putri, 2018).

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis Definisi *capital intensity* adalah digunakan untuk melihat seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan.

2.2.2.2 Pengukuran *Capital Intensity*

Menurut Siregar & Widyawati (2016) intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan yang dibandingkan dengan total aset perusahaan. *Capital intensity* menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada asset. *Capital intensity* dapat diukur menggunakan rumus (Aini, 2018):

$$Capital Intensity = \frac{Total Aset Tetap}{Penjualan}$$

2.2.3 Kepemilikan Institusional

2.2.3.1 Definisi Kepemilikan Institusional

Tamrin & Maddatuang (2019) mendefinisikan kepemilikan institusional adalah istilah yang mengacu pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh lembaga atau institusi finansial besar, seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, reksa dana, bank investasi, dan manajer aset lainnya. Institusi-institusi ini bertindak sebagai pemegang saham besar dalam perusahaan, dan mereka membeli saham sebagai bagian dari strategi investasi mereka. Kepemilikan institusional dapat memberikan institusi-institusi ini kesempatan untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan perusahaan dan mempengaruhi arah bisnisnya. Hal ini bisa menjadi strategi investasi jangka panjang untuk mencapai keuntungan dan mendapatkan dividen dari saham yang dimiliki.

Menurut Naufal (2020) Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi-institusi keuangan, perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, atau manajer investasi lainnya.

Dalam konteks ini, kepemilikan institusional mencerminkan sejauh mana investor institusional memiliki kepemilikan dalam perusahaan daripada investor individu. Kepemilikan institusional seringkali memiliki dampak signifikan pada tata kelola perusahaan dan pengambilan keputusan, karena institusi-institusi ini memiliki jumlah saham yang cukup besar untuk memberikan pengaruh.

Hery (2018) mendefinisikan kepemilikan institusional adalah konsep dalam analisis pasar modal yang mengacu pada seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Investor institusi ini mencakup lembaga-lembaga seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, bank, dan manajer investasi besar. Kepemilikan institusional dapat diukur sebagai persentase dari total saham perusahaan yang dimiliki oleh investor-investor institusional ini.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti perusahaan dana pensiun, reksadana, institusi pemerintah, institusi asing, maupun institusi swasta lainnya dengan jumlah yang besar. Kepemilikan institusional dapat berperan sebagai agen pengawas yang bisa memonitoring kinerja perusahaan.

2.2.3.2 Kelebihan Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan

pemegang saham. Menurut Sugiyanto, (2018) Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

1. Profesionalisme dalam menganalisis informasi: Investor institusional memiliki sumber daya yang kuat untuk melakukan analisis informasi dan menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan tingkat keahlian yang tinggi. Mereka memiliki tim ahli dan profesional yang terlatih untuk menganalisis data dan informasi yang relevan. Dalam hal ini, kepemilikan institusional dapat membawa kelebihan dalam memastikan keandalan dan akurasi informasi yang disajikan oleh perusahaan. Mereka dapat melakukan penelitian menyeluruh dan mengevaluasi kualitas laporan keuangan, praktik akuntansi, serta potensi risiko yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Motivasi kuat untuk melaksanakan pengawasan yang lebih ketat: Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan. Karena mereka memiliki jumlah saham yang signifikan, mereka memiliki kepentingan finansial yang besar dalam memastikan perusahaan beroperasi dengan efisien, transparan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Investor institusional memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan penting, seperti pemilihan dewan direksi, kebijakan dividen, dan kebijakan strategis lainnya. Dengan memiliki kepentingan yang besar, mereka cenderung melakukan pengawasan

yang ketat dan memastikan keputusan perusahaan yang diambil sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

2.2.3.3 Metode Pengukuran Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian Pratama et al. (2021), kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi keuangan dibandingkan dengan total jumlah saham yang beredar di pasar. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional adalah seperti yang dijelaskan oleh Febrianto (2020) sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.2.4 Leverage

2.2.4.1 Definisi Leverage

Menurut Kasmir (2019) *leverage* adalah konsep dalam keuangan yang mengacu pada penggunaan utang atau modal pinjaman oleh suatu perusahaan atau individu untuk membiayai operasi atau investasi mereka. Dalam konteks perusahaan, *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya untuk mendanai kegiatan operasional dan investasi. *Leverage* dapat meningkatkan potensi keuntungan perusahaan karena bunga yang dibayarkan atas utang biasanya lebih rendah daripada tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi. Namun, *leverage* juga membawa risiko karena utang harus dikembalikan bersama dengan pembayaran bunga, yang dapat

meningkatkan beban keuangan perusahaan jika pendapatan atau arus kas menurun.

Menurut Hery (2018) rasio *leverage* menggambarkan seberapa besar perusahaan memanfaatkan modal pinjaman dalam struktur modalnya. Rasio leverage menghitung proporsi utang dalam hubungannya dengan ekuitas atau total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage, semakin besar penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan. Leverage dapat memberikan keuntungan dalam meningkatkan pengembalian saham bagi pemegang saham perusahaan jika pendapatan dan laba meningkat. Namun, leverage juga meningkatkan risiko kebangkrutan karena beban bunga yang harus dibayar dan kewajiban untuk mengembalikan utang.

Rasio *leverage* menurut Fahmi (2020) adalah konsep yang mengacu pada penggunaan modal pinjaman dalam investasi atau kegiatan bisnis. Dalam hal ini, leverage menggambarkan sejauh mana individu atau perusahaan memanfaatkan dana pinjaman untuk meningkatkan potensi pengembalian investasi. Dengan menggunakan *leverage*, individu atau perusahaan dapat menginvestasikan lebih banyak dana daripada yang tersedia secara langsung, dengan harapan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Namun, *leverage* juga membawa risiko karena biaya bunga yang harus dibayarkan atas pinjaman tersebut dan kemungkinan kerugian finansial jika investasi tidak menguntungkan.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah istilah yang digunakan dalam analisis keuangan

yang mengacu pada penggunaan utang dalam perusahaan. Dalam hal ini, leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai operasinya. *Leverage* dapat diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas, yang menunjukkan seberapa besar jumlah utang dibandingkan dengan jumlah ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi rasio leverage, semakin tinggi proporsi utang dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* dapat memberikan keuntungan dalam hal penggunaan dana yang lebih besar untuk investasi atau ekspansi, namun juga membawa risiko dalam hal pembayaran bunga dan kewajiban hutang yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

2.2.4.2 Tujuan Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2018) berikut ini adalah tujuan yang dapat dipetik dari rasio *leverage*:

1. Mengukur tingkat penggunaan utang: Rasio leverage membantu dalam menentukan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam membiayai operasinya. Dengan mengukur rasio utang terhadap ekuitas atau total aset, perusahaan dapat mengevaluasi sejauh mana penggunaan utang dalam struktur modal mereka.
2. Evaluasi risiko keuangan: Rasio leverage membantu dalam menilai tingkat risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage, semakin besar risiko yang melekat dalam pembayaran bunga dan pelunasan utang. Dengan menganalisis rasio

leverage, perusahaan dapat memahami risiko kebangkrutan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban finansial.

3. Keputusan pendanaan: Rasio leverage membantu manajemen dalam mengambil keputusan tentang struktur modal dan kebijakan pendanaan. Dengan memahami rasio leverage, perusahaan dapat menentukan sejauh mana mereka ingin menggunakan utang dalam pembiayaan operasional dan investasi. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan tentang pinjaman, penerbitan obligasi, atau peningkatan modal.
4. Evaluasi kinerja keuangan: Rasio leverage dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Dengan membandingkan rasio leverage dari tahun ke tahun atau dengan perusahaan sejenis, manajemen dapat melihat apakah penggunaan utang telah menghasilkan hasil yang baik atau menghadirkan risiko yang tidak diinginkan.
5. Analisis investasi: Rasio leverage juga digunakan dalam analisis investasi untuk menilai risiko dan potensi pengembalian suatu investasi. Investor dapat menggunakan rasio leverage untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang risiko keuangan perusahaan yang ingin mereka investasikan, serta dampak penggunaan utang terhadap keuntungan yang diharapkan.

2.2.4.3 Metode Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2019) rasio $L = leverage$ terdiri dari beberapa metode pengukuran antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt to Asset Ratio (DAR), juga dikenal sebagai Total Debt Ratio, adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya. DAR memberikan informasi tentang tingkat ketergantungan perusahaan pada utang dan tingkat penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi aset yang dibiayai dengan utang, yang menunjukkan tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi. Rasio ini memberikan gambaran tentang proporsi aset perusahaan yang didanai dengan utang (Kasmir, 2019).

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ kewajiban}{Total\ Aktiva}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER), juga dikenal sebagai Debt Equity Ratio, adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan dalam struktur modalnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dibandingkan dengan modal sendiri atau ekuitas pemilik. (Kasmir, 2019).

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ kewajiban}{Total\ Ekuitas}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Long-Term Debt to Equity Ratio (LTDER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi utang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas pemilik dalam struktur modal perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan bergantung pada utang jangka panjang dalam hubungannya dengan modal sendiri atau ekuitas pemilik. LTDER memberikan informasi yang lebih khusus tentang proporsi utang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan. Rasio ini membantu dalam mengevaluasi tingkat ketergantungan perusahaan pada utang jangka panjang dan sejauh mana ekuitas pemilik digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dalam jangka panjang (Kasmir, 2019).

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned (TIE) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga pada utangnya. Rasio ini juga dikenal sebagai *Interest Coverage Ratio* atau *Interest Times Earned Ratio*. *Times Interest Earned* menunjukkan berapa kali perusahaan dapat membayar bunga utangnya dengan menggunakan laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan semakin aman posisi keuangan perusahaan dalam hal kewajiban pembayaran

bunga. TIE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki laba yang cukup untuk membayar bunga secara rutin, dan memberikan kepercayaan kepada kreditor bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban utangnya dan sebaliknya (Kasmir, 2019).

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage (FCC) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran tetap (*fixed charges*) yang meliputi bunga utang, pembayaran sewa, dan pembayaran utang tetap lainnya. *Fixed Charge Coverage* menunjukkan seberapa besar laba operasional perusahaan yang tersedia untuk membayar biaya tetap dan bunga utang. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran tetap secara rutin. FCC yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang cukup untuk membayar biaya tetap dan bunga utangnya, serta menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan dan sebaliknya (Kasmir, 2019).

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur tingkat *Leverage*. DER digunakan untuk mengukur tingkat *Leverage* (penggunaan hutang) terhadap total

shareholder's equity yang dimiliki perusahaan. Jika nilai DER semakin tinggi maka dapat diamsusikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi jangka panjangnya.

2.2.5 Tax Avoidance

2.2.5.1 Definisi Tax Avoidance

Menurut Roslita & Safitri (2022) *tax avoidance* adalah praktik yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk memanfaatkan celah hukum atau skema perencanaan pajak yang sah guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Tujuannya adalah untuk meminimalkan beban pajak secara legal, walaupun hal tersebut mungkin bertentangan dengan semangat undang-undang perpajakan. Praktik ini sering melibatkan penelitian mendalam tentang peraturan perpajakan dan penggunaan strategi perencanaan pajak yang kompleks. Hal ini dilakukan dengan mengoptimalkan pengaturan keuangan, pengalihan keuntungan, atau penggunaan insentif perpajakan yang ditawarkan oleh pemerintah.

Menurut Manihuruk & Novita (2023) *tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi atau menghindari kewajiban pajak yang seharusnya mereka bayar dengan menggunakan berbagai metode dan strategi perencanaan pajak yang sah. Ini dapat melibatkan pengalihan keuntungan ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah, memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan, atau melakukan transaksi perpajakan yang kompleks. Praktik ini sering melibatkan kerja sama dengan ahli

perpajakan dan penasihat hukum yang berpengalaman dalam menavigasi peraturan perpajakan yang kompleks.

Menurut Sinambela & Naibaho (2019) *tax avoidance* adalah praktik pengaturan keuangan yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar, dengan cara memanfaatkan aturan pajak yang ada dan menghindari kewajiban pajak yang seharusnya dikenakan. Praktik ini melibatkan penggunaan berbagai strategi, seperti pengalihan keuntungan ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah, penggunaan struktur perusahaan yang kompleks, atau memanfaatkan insentif perpajakan yang ditawarkan oleh pemerintah. Tujuan utama dari *tax avoidance* adalah untuk mengoptimalkan efisiensi pajak dan meningkatkan keuntungan yang dapat diperoleh oleh individu atau perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan memanfaatkan celah hukum atau strategi perencanaan pajak yang sah. Praktik ini mencakup penggunaan pengecualian, deduksi, penghindaran keuntungan kapital, dan penggunaan struktur perusahaan yang kompleks. Tujuan utama *tax avoidance* adalah untuk mengoptimalkan situasi perpajakan dan mengurangi beban pajak yang harus dibayar secara legal. Namun, *tax avoidance* sering kali

diperdebatkan secara moral dan etis, karena dapat dianggap sebagai penghindaran kewajiban sosial dalam membayar pajak yang adil.

2.2.5.2 Karakteristik *Tax Avoidance*

Penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Praktik penghindaran pajak yang diperbolehkan memiliki tujuan usaha yang jelas dan sah, tidak semata-mata dilakukan untuk menghindari pajak semata.
2. Praktik tersebut harus sesuai dengan semangat dan niatan dari peraturan perpajakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Ini berarti bahwa tindakan yang diambil dalam rangka penghindaran pajak harus sejalan dengan tujuan dan prinsip yang diinginkan oleh pemerintah dalam sistem perpajakan yang berlaku.
3. Praktik penghindaran pajak yang diperbolehkan tidak melibatkan transaksi yang direkayasa atau dibuat-buat semata. Ini berarti bahwa segala transaksi yang dilakukan harus memiliki substansi yang nyata dan dilakukan untuk tujuan bisnis yang sah.
4. Praktik penghindaran pajak yang diperbolehkan harus mematuhi aturan perpajakan yang berlaku tanpa melanggar ketentuan hukum. Ini berarti bahwa tindakan yang diambil harus dilakukan secara sah dan tidak melibatkan pelanggaran hukum atau penyalahgunaan aturan perpajakan.

Sementara itu, penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*unacceptable tax evasion*) memiliki karakteristik sebagai berikut (Hasan, 2020):

1. Praktik penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan tidak memiliki niatan atau tujuan usaha yang baik. Tindakan ini dilakukan semata-mata untuk menghindari pembayaran pajak yang seharusnya dilakukan tanpa mempertimbangkan tujuan bisnis yang sah.
2. Praktik tersebut dilakukan semata-mata untuk menghindari pajak, tanpa memperhatikan kepatuhan terhadap semangat hukum perpajakan yang berlaku.
3. Tindakan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan tidak sesuai dengan semangat dan niatan dari peraturan perpajakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini berarti bahwa praktik tersebut tidak mematuhi atau tidak sejalan dengan tujuan dan prinsip yang diinginkan oleh pemerintah dalam sistem perpajakan yang berlaku.
4. Praktik penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan melibatkan transaksi yang direayasa dengan maksud agar menimbulkan biaya-biaya atau kerugian buatan. Tindakan ini bertujuan untuk mengurangi laba atau mengalihkan aset secara tidak sah demi mengurangi kewajiban pajak yang seharusnya dibayar.

2.2.5.3 Pengukuran *Tax Avoidance*

Menurut Sugiyanto (2018) untuk mengukur *tax avoidance* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*).

Rasio ETR (Effective Tax Rate) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efektif pajak yang dibayar oleh sebuah perusahaan dalam satu periode tertentu. Rasio ini menggambarkan persentase laba yang digunakan untuk membayar pajak. ETR dihitung dengan membagi jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan dengan laba sebelum pajak.

Rasio ETR memberikan gambaran tentang seberapa besar beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan relatif terhadap laba yang dihasilkan. Jika ETR tinggi, itu berarti perusahaan membayar pajak yang signifikan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Sebaliknya, jika ETR rendah, itu menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak yang relatif lebih sedikit dan dapat mengindikasikan praktik penghindaran pajak yang sah atau perusahaan beroperasi di wilayah dengan tingkat pajak yang rendah.

ETR adalah alat yang penting dalam menganalisis kinerja perusahaan dari perspektif pajak. Rasio ini dapat membantu investor, analis keuangan, dan pihak berkepentingan lainnya dalam memahami efektivitas manajemen pajak perusahaan, tingkat kepatuhan perpajakan, serta dampak perpajakan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian Sugiyanto (2018) ETR diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

2.2.6 Ukuran Perusahaan

2.2.6.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Widiastari & Yasa (2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator seperti total aktiva, jumlah penjualan, dan nilai saham. Dalam hal ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai skala untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan besarnya atau kecilnya, dengan mempertimbangkan aspek keuangan dan pasar.

Novianti & Agustian (2018) menjelaskan bahwa “Cara mengukur ukuran perusahaan berdasarkan besarnya aset yang dimiliki. Semakin besar nilai aset suatu perusahaan, semakin besar ukurannya. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dapat mencerminkan kemampuan dan skala operasional perusahaan tersebut”.

Menurut Goh et al (2020) ukuran perusahaan dapat dilihat dari bidang bisnis yang dioperasikan. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan ditentukan oleh total penjualan, total aset yang dimiliki, dan tingkat rata-rata penjualan. Pendekatan ini memperhatikan aspek bisnis yang spesifik sebagai faktor penentu ukuran perusahaan.

Dalam rangkaian penjelasan tersebut, ukuran perusahaan dianggap sebagai skala untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan aspek keuangan, pasar, dan operasional. Metode pengukuran ukuran perusahaan dapat mencakup indikator seperti total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham, dan total aset. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari

bidang bisnis yang dioperasikan dan tingkat rata-rata penjualan. Pemilihan metode pengukuran yang tepat tergantung pada tujuan analisis dan konteks penelitian yang sedang dilakukan.

2.2.6.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 mengacu pada pembagian perusahaan ke dalam empat kategori yang disebut usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Definisi setiap kategori tersebut telah dijelaskan dalam Pasal 1 (Satu) UU No. 20 Tahun 2008 sebagai berikut:

1. Usaha Mikro: Usaha mikro adalah jenis usaha dengan skala paling kecil di antara kategori-kategori lainnya. Usaha mikro ditandai oleh aset yang relatif kecil, jumlah karyawan yang terbatas, dan omset yang rendah. Biasanya, usaha mikro dikelola secara independen oleh pemiliknya dan memiliki cakupan lokal yang terbatas.
2. Usaha Kecil: Usaha kecil memiliki skala yang lebih besar daripada usaha mikro. Usaha kecil ditandai oleh peningkatan aset yang lebih besar, jumlah karyawan yang lebih banyak, dan omset yang lebih signifikan. Meskipun ukurannya lebih besar, usaha kecil masih bersifat independen dan cenderung beroperasi di tingkat lokal atau regional.
3. Usaha Menengah: Usaha menengah memiliki skala yang lebih besar daripada usaha kecil. Usaha menengah ditandai oleh aset yang lebih besar lagi, jumlah karyawan yang lebih banyak, dan omset yang lebih

tinggi. Usaha menengah sering kali memiliki jangkauan yang lebih luas, baik secara geografis maupun dalam hal pasar yang dilayani. Mereka mungkin juga memiliki beberapa unit operasional atau cabang di berbagai lokasi.

4. Usaha Besar: Usaha besar adalah jenis usaha dengan skala terbesar di antara kategori-kategori lainnya. Usaha besar memiliki aset yang sangat besar, jumlah karyawan yang signifikan, dan omset yang tinggi. Mereka cenderung beroperasi secara nasional atau bahkan internasional, dengan jaringan distribusi yang luas dan unit bisnis yang beragam. Usaha besar sering kali memiliki struktur korporat yang kompleks dan terlibat dalam sektor-sektor industri yang beragam.

Tabel 2. 1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50jt	Maksimal 300 jt
Usaha Kecil	> 50 jt – 500 jt	> 300 Juta – 2,5 M
Usaha Menengah	> 500 jt – 10 M	> 2,5 M – 50 M
Usaha Besar	> 10 M	> 50 M

Kriteria di atas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh miliar rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.

2.2.6.3 Indikator Ukuran Perusahaan

Indikator untuk menghitung Ukuran Perusahaan menurut (Widiastari & Yasa, 2018), yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2018) komponen atau isi yang terkandung dalam suatu aset dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Aset lancar, juga dikenal sebagai aktiva lancar atau aset likuid, merujuk pada jenis aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai dalam jangka waktu singkat, biasanya dalam satu tahun atau siklus operasional perusahaan. Aset lancar merupakan salah satu komponen dalam neraca perusahaan yang mencerminkan nilai kekayaan yang dapat diakses dengan cepat untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau membiayai kegiatan operasional. Aset lancar dapat beragam dalam bentuknya. Beberapa contoh umum dari aset lancar meliputi kas dan setara kas, piutang usaha, persediaan, investasi jangka pendek, serta aset lainnya yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai.
- b. Aset tetap, juga dikenal sebagai aktiva tetap atau aktiva tidak lancar, merujuk pada jenis aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasional jangka panjang dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam siklus operasional normal. Aset ini memiliki masa manfaat yang lebih lama dan tidak mudah

diubah menjadi uang tunai dalam waktu singkat. Aset tetap mencerminkan investasi jangka panjang perusahaan dalam sumber daya fisik yang digunakan untuk produksi, penyediaan layanan, atau kegiatan operasional lainnya. Aset tetap sering kali memiliki nilai yang signifikan dan memerlukan pengeluaran modal yang besar untuk memperolehnya. Masa manfaat aset tetap bisa mencakup beberapa tahun atau bahkan puluhan tahun tergantung pada jenis asetnya. Contoh umum dari aset tetap termasuk tanah dan bangunan, peralatan dan mesin, kendaraan, perlengkapan kantor, perangkat lunak, dan barang modal lainnya yang digunakan dalam produksi atau operasional perusahaan.

- c. Aset lainnya merujuk pada kategori aset yang tidak termasuk dalam kelompok aset lancar atau aset tetap. Ini mencakup berbagai jenis aset yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak mudah diklasifikasikan sebagai aset lancar atau tetap karena sifatnya yang beragam. Aset lainnya biasanya merupakan kategori yang meliputi aset yang tidak termasuk dalam kelompok utama aset perusahaan. Contoh aset lainnya meliputi investasi jangka pendek seperti surat berharga, piutang yang jatuh tempo dalam waktu singkat, deposito yang dapat ditarik, dan setoran pada perusahaan lain. Selain itu, aset lainnya juga mencakup persediaan barang yang tidak termasuk dalam kategori aset lancar karena bersifat non-likuid.

2.4 Kerangka Konseptual

2.4.1 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Aktivitas investasi perusahaan pada aset tetap dan persediaan disebut dengan *capital intensity* atau rasio intensitas modal (Indradi, 2018). Besarnya modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan dalam merebut pasar yang diinginkan oleh perusahaan merupakan salah satu indikator prospek masa depan perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi intensitas modal. Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan akan mempengaruhi pada peningkatan penjualan yang ada di perusahaan. Perusahaan yang mempunyai penjualan yang meningkat tentunya akan mendapatkan keuntungan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan.

Berdasarkan teori agensi, para *agent* (manajer) diharuskan untuk mengelola perusahaan dengan memanfaatkan aset tetap mereka untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan akan memiliki modal yang cukup untuk membiayai operasinya dan menghasilkan keuntungan yang tinggi jika meningkatkan aset tetapnya. Laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayar, yang akan mendorong manajer menggunakan ETR untuk menghemat pajak. Perusahaan hanya memasukkan sebagian biaya penyusutan dari yang seharusnya karena sulit untuk menentukan berapa sebenarnya biaya penyusutan pada aset tetap yang manfaat ekonominya telah habis. Akibatnya, ETR mempersulit manajemen untuk menghemat uang untuk pajak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019) dan Gula & Mulyani (2020) menyimpulkan bahwa *capital intensity* memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Rifai & Atiningsih (2019) dan Aulia & Purwasih (2023) menemukan hasil yang berlawanan. Mereka menyimpulkan bahwa *capital intensity* memiliki hubungan negatif dengan *tax avoidance*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat investasi aset tetap yang tinggi lebih cenderung mematuhi kewajiban perpajakan mereka dan tidak mengambil tindakan penghindaran pajak yang agresif.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Marsela & Hadiprajitno (2016) menyatakan bahwa investor institusional memiliki peran penting dalam mengawasi agen perusahaan melalui kepemilikan saham yang besar. Mereka dianggap sebagai investor yang berpengetahuan mendalam dan sulit untuk "dibodohi" oleh tindakan manajer perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional, diharapkan dapat memberikan tekanan terhadap praktik penghindaran pajak. Investor institusional memiliki sumber daya dan keahlian yang memadai untuk melakukan analisis mendalam terhadap perusahaan. Dengan kepemilikan saham yang signifikan, mereka memiliki kepentingan yang besar dalam memastikan bahwa perusahaan mengelola kewajiban perpajakan mereka secara transparan dan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Investor institusional juga memiliki akses yang

lebih baik terhadap informasi perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk memantau kegiatan perusahaan dengan lebih baik.

Karena investor institusional cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang praktik perpajakan dan risiko yang terkait, mereka dapat menekan praktik penghindaran pajak yang tidak sesuai dengan aturan dan etika. Dengan kepemilikan institusional yang lebih besar, mereka dapat mempengaruhi keputusan perusahaan terkait dengan praktik perpajakan dan memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, diharapkan akan meningkatkan pengawasan terhadap praktek penghindaran pajak perusahaan. Investor institusional yang cermat dan memiliki wawasan yang baik dapat menjadi agen perubahan yang mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik perpajakan yang lebih transparan dan patuh terhadap peraturan yang berlaku.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Charisma dan Dwimulyani (2019), ditemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor institusional memiliki kepentingan untuk mendorong perusahaan agar mematuhi kewajiban perpajakan dan menghindari praktik penghindaran pajak yang tidak etis atau melanggar hukum. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Pramuka (2018) dan Dewi (2019) memberikan hasil yang berbeda. Mereka menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh leverage terhadap tax avoidance dan hubungannya dengan teori agensi merupakan topik yang menarik dalam studi keuangan perusahaan. Leverage, yang mengacu pada penggunaan pendanaan utang oleh perusahaan, dapat mempengaruhi tingkat tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan. Hubungan antara leverage dan tax avoidance dapat dianalisis melalui lensa teori agensi.

Teori agensi menyatakan bahwa dalam perusahaan, terdapat hubungan agen-prinsipal antara manajer sebagai agen yang bertindak atas nama pemegang saham atau prinsipal. Konflik kepentingan dapat timbul antara manajer dan pemegang saham, di mana manajer cenderung mengoptimalkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan pemegang saham. Salah satu bentuk konflik tersebut adalah dalam konteks perpajakan.

Pada dasarnya, leverage memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tax avoidance berdasarkan perspektif teori agensi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Hal ini dapat dijelaskan oleh alasan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan yang menggunakan pendanaan utang memiliki bunga yang dapat dikurangkan secara fiskal, sehingga dapat mengurangi kewajiban pajak mereka (Noviyani & Muid, 2019).

Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2019) dan Putriningsih et al (2019) yang

menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Perspektif ini dapat dijelaskan dengan fokus pada biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, beban bunga yang tinggi juga akan mempengaruhi laba perusahaan. Laba yang lebih rendah mengakibatkan potensi tax avoidance yang lebih rendah pula, karena perusahaan memiliki lebih sedikit laba yang dapat dikurangkan untuk tujuan pengurangan pajak..

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan *Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah praktik yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus mereka bayar kepada pemerintah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* adalah tingkat intensitas modal (*capital intensity*) yang mereka miliki. Intensitas modal mengacu pada jumlah modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menjalankan operasionalnya (Budiadnyani, 2020).

Namun, pengaruh *capital intensity* terhadap tax avoidance tidak selalu konsisten di setiap perusahaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan berbagai variabel, seperti total aset, pendapatan, atau jumlah karyawan. Dalam konteks ini, pengaruh ukuran perusahaan dapat berfungsi sebagai variabel pemoderasi (moderator) yang mempengaruhi hubungan antara *capital intensity* dan tax avoidance.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan ini adalah teori agensi. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih banyak dan kekuatan negosiasi yang lebih besar dalam hubungannya dengan pemerintah. Dengan demikian, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*.

Pada saat yang sama, perusahaan yang lebih besar juga memiliki risiko reputasi yang lebih besar. Kegiatan *tax avoidance* yang terlalu agresif dapat menciptakan dampak negatif pada citra perusahaan di mata masyarakat dan pihak berkepentingan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan *tax avoidance* agar tidak merusak reputasinya (Adnyani & Astika, 2019).

Dalam konteks ini, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance*. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk memanfaatkan celah perpajakan yang ada dan melakukan penghematan pajak yang signifikan. Namun, mereka juga mungkin lebih berhati-hati dalam menghindari praktik *tax avoidance* yang terlalu ekstrem (Sinaga & Suardikha, 2019).

Di sisi lain, perusahaan yang lebih kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam melakukan *tax avoidance* karena keterbatasan sumber daya dan akses terhadap pengetahuan dan keahlian yang diperlukan. Dalam

hal ini, *capital intensity* mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena perusahaan kecil mungkin lebih membutuhkan penghematan pajak untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Saputra et al (2018) dan Utumo & Fitria (2020) ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Namun pernyataan tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Purwasih (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh penting dalam mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk mematuhi peraturan perpajakan. Semakin besar perusahaan, semakin baik manajemen dan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan operasional perusahaan dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang ada, termasuk dalam hal pembayaran pajak. Dalam aktivitas ekonomi perusahaan, ukuran perusahaan dapat mencerminkan stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Hutapea & Herawati (2020) menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar akan menarik perhatian pemerintah yang lebih besar pula terkait dengan pembayaran pajak yang dilakukan. Pemerintah cenderung melakukan pemeriksaan (sidak) yang lebih intensif terhadap

perusahaan-perusahaan besar untuk memastikan kepatuhan terhadap undang-undang perpajakan yang berlaku. Faktor ini dapat memperkuat pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan oleh pihak institusional, yang mendorong kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Oleh karena itu, Kepemilikan institusional, seperti investor institusi atau dana pensiun, juga dapat berperan dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Pemegang saham institusional memiliki kepentingan jangka panjang dalam perusahaan dan berupaya untuk memastikan kinerja optimal dari manajemen perusahaan. Mereka mendorong pengawasan yang ketat agar manajer tidak hanya memprioritaskan kepentingan pribadi, tetapi juga memastikan perusahaan mematuhi kewajiban pajak yang seharusnya. Dengan demikian, perusahaan diharapkan meminimalkan praktik penghindaran pajak dan lebih fokus pada upaya kepatuhan pajak.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Purwasih (2023) menemukan hasil yang berbeda. Mereka menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Dalam konteks ini, meskipun perusahaan besar dan memiliki pemegang saham institusional, faktor ukuran perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

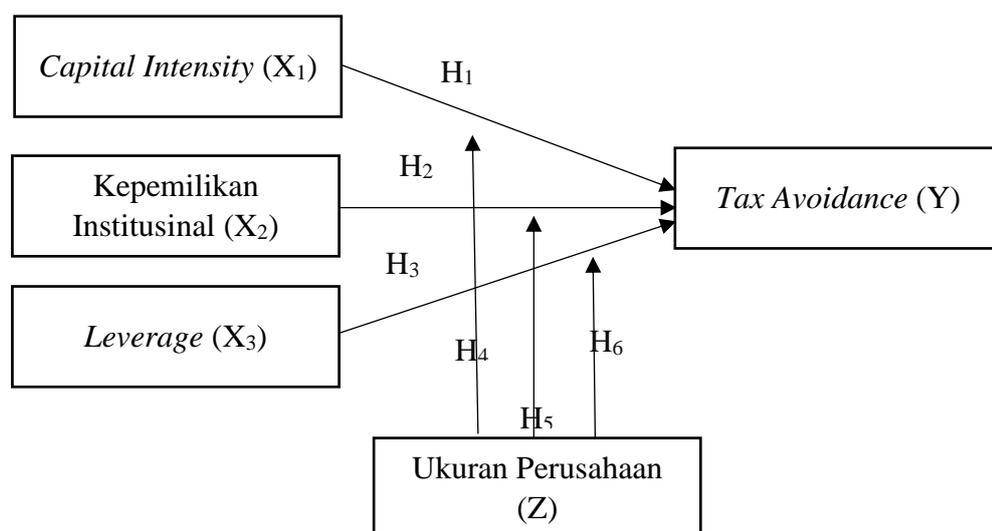
Tax avoidance adalah suatu strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak mereka dengan memanfaatkan celah-celah dalam regulasi pajak. Strategi ini dapat berdampak pada pendapatan pemerintah dan meningkatkan laba bersih perusahaan. Di sisi lain, leverage adalah pemanfaatan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Penggunaan utang dapat membantu perusahaan meningkatkan keuntungan, tetapi juga meningkatkan risiko kebangkrutan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang mewakili skala operasional dan komitmen perusahaan terhadap pasar. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset, jumlah karyawan, omset, atau kapitalisasi pasar. Pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara leverage dan *tax avoidance* dapat mempengaruhi strategi keuangan perusahaan dan tingkat ketaatan perusahaan terhadap regulasi pajak.

Saputra et al (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh positif *leverage* terhadap Penghindaran Pajak. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih baik ke informasi dan sumber daya, sehingga mereka lebih mampu untuk melakukan *tax planning* dan *tax avoidance* secara efisien. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak karyawan yang dapat mengkhususkan diri dalam bidang perpajakan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi peluang penghindaran pajak.

Di sisi lain, perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil mungkin memiliki keterbatasan sumber daya dan akses ke informasi perpajakan. Sehingga, strategi *tax avoidance* mereka mungkin lebih sederhana atau kurang efektif. Selain itu, perusahaan kecil mungkin lebih berfokus pada kelangsungan operasional dan pertumbuhan, sehingga mereka cenderung menghindari risiko tinggi yang terkait dengan strategi *tax avoidance* yang kompleks.

Namun, ada juga argumen yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara leverage dan *tax avoidance*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Prabowo & Sahlan (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap tindakan penghindaran pajak.



Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan pada telaah pustaka yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Capital intensity* berpengaruh positif pada *tax avoidance*

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada *tax avoidance*

H₃: *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H₄: Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

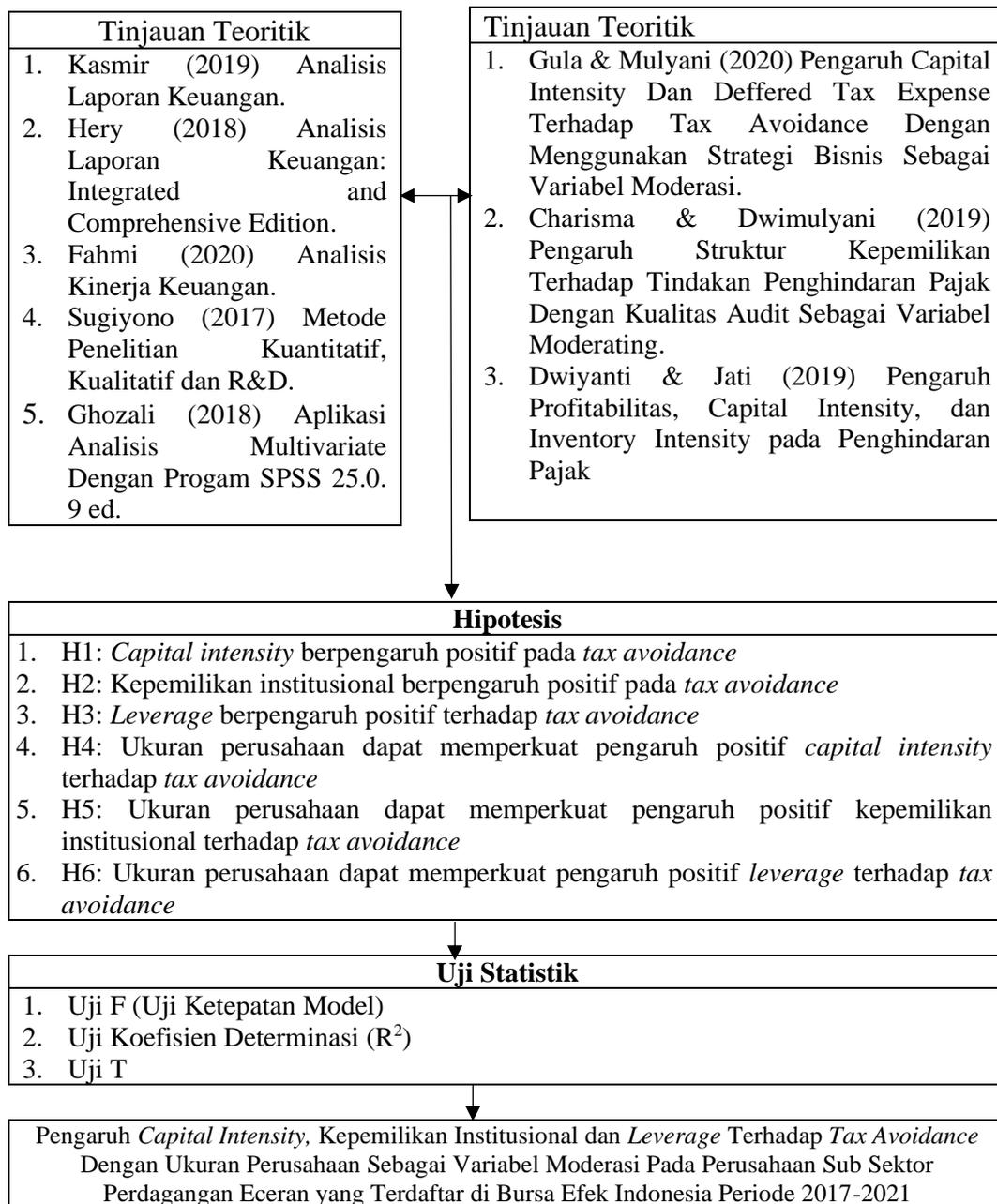
H₅: Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

H₆: Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh positif *leverage* terhadap *tax avoidance*

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Proses Berpikir



Gambar 3. 2
Kerangka Proses Berfikir

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel independen (variabel bebas), 1 variabel dependen (variabel terikat) dan 1 variabel moderasi.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.

a. *Tax Avoidance* (Y)

Tax avoidance adalah praktik yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk memanfaatkan celah hukum atau skema perencanaan pajak yang sah guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Tujuannya adalah untuk meminimalkan beban pajak secara legal, walaupun hal tersebut mungkin bertentangan dengan semangat undang-undang perpajakan. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

a. *Capital Intensity* (X₁)

Capital intensity adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat investasi modal yang diperlukan dalam suatu industri atau sektor ekonomi tertentu. Ini mencerminkan sejauh mana

modal fisik, seperti mesin, peralatan, atau infrastruktur, digunakan dalam produksi barang atau jasa. *Capital intensity* dapat diukur menggunakan sebagai berikut:

$$Capital Intensity = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$$

b. Kepemilikan Institusional (X_2)

Kepemilikan institusional adalah istilah yang mengacu pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh lembaga atau institusi finansial besar, seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, reksa dana, bank investasi, dan manajer aset lainnya. Institusi-institusi ini bertindak sebagai pemegang saham besar dalam perusahaan, dan mereka membeli saham sebagai bagian dari strategi investasi mereka. Kepemilikan institusional (INST) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

c. *Leverage* (X_3)

Leverage adalah konsep dalam keuangan yang mengacu pada penggunaan utang atau modal pinjaman oleh suatu perusahaan atau individu untuk membiayai operasi atau investasi mereka. Dalam konteks perusahaan, *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya untuk mendanai kegiatan operasional dan investasi. Rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio* (DER) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Variabel Moderasi

a. Ukuran Perusahaan (Z)

Ukuran perusahaan dianggap sebagai skala untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan aspek keuangan, pasar, dan operasional. Metode pengukuran ukuran perusahaan dapat mencakup indikator seperti total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham, dan total aset. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari bidang bisnis yang dioperasikan dan tingkat rata-rata penjualan. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan:

$$SIZE = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Tabel 3. 1
Tabel Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Pengukuran
<i>Tax avoidance</i> (Y)	<i>Tax avoidance</i> adalah praktik yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk memanfaatkan celah hukum atau skema perencanaan pajak yang sah guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$
<i>Capital Intensity</i> (X ₁)	<i>Capital intensity</i> adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat investasi modal yang diperlukan dalam suatu industri atau	$Capital Intensity = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$

Variabel	Deskripsi	Pengukuran
	sektor ekonomi tertentu. Ini mencerminkan sejauh mana modal fisik, seperti mesin, peralatan, atau infrastruktur, digunakan dalam produksi barang atau jasa.	
Kepemilikan Institusional (X ₂)	Kepemilikan institusional adalah istilah yang mengacu pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh lembaga atau institusi finansial besar, seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, reksa dana, bank investasi, dan manajer aset lainnya.	$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
Leverage (X ₃)	<i>Leverage</i> adalah konsep dalam keuangan yang mengacu pada penggunaan utang atau modal pinjaman oleh suatu perusahaan atau individu untuk membiayai operasi atau investasi mereka.	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$
Ukuran Perusahaan (Z)	Ukuran perusahaan dianggap sebagai skala untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan aspek keuangan, pasar, dan operasional.	$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$

3.3 Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Teknik Penentuan Populasi

Dalam konteks penelitian, populasi merujuk pada kelompok lengkap individu, objek, atau unit yang memiliki karakteristik yang relevan dan menjadi fokus penelitian. Populasi bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, atau entitas lainnya. Definisi ini melibatkan keseluruhan kelompok yang ingin dipelajari atau dijadikan sumber data, dengan tujuan generalisasi hasil penelitian kepada seluruh populasi. Penting untuk memahami populasi dengan baik agar sampel yang diambil mewakili kelompok tersebut secara akurat dan dapat menghasilkan kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini yaitu beberapa perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam perusahaan sektor pedagang eceran yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dan diperoleh sebanyak 32 Perusahaan.

Tabel 3. 2
Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DAYA	Duta Intidaya Tbk
2	EMPT	Enseval Putera Megatrading Tbk
3	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk
4	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
5	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk
6	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
7	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk
8	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
9	HERO	Hero Supermarket Tbk
10	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
11	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk
12	RANC	Supra Boga Lestari Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
13	LPPF	Matahari Department Tbk
14	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
15	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
16	MAPA	Map Aktif Adiperkasa Tbk
17	MAPI	MItra Adiperkasa Tbk
18	ZONE	Mega Perintis Tbk
19	BOGA	Bintang Oto Global Tbk
20	CARS	Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk
21	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
22	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk
23	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk
24	TURI	Tunas Ridean Tbk
25	ECII	Electronic City Indonesia Tbk
26	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
27	GLOB	Global Teleshop Tbk
28	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
29	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk
30	TRIO	Trikonsel Oke Tbk
31	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
32	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2022)

3.3.2 Sampel

Menurut Arikunto (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. menurut Menurut Sugiyono (2019) Sampel adalah subset atau bagian yang diambil dari populasi yang lebih besar untuk mewakili karakteristik populasi tersebut. Sampel digunakan dalam penelitian karena seringkali tidak memungkinkan atau tidak praktis untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi. Pengambilan sampel yang representatif dan acak menjadi penting untuk memastikan kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Dengan menganalisis data dari sampel yang diambil, peneliti dapat membuat perkiraan dan menyimpulkan karakteristik populasi secara lebih efisien, ekonomis, dan terkendali.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari sub sektor pedagang eceran yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Menurut Sugiyono (2019:133) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus atau kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sampel dipilih melalui kriteria berikut:

1. Perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dalam mata uang rupiah (IDR).
2. Perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara tidak konsisten.

Tabel 3. 3
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dalam mata uang rupiah (IDR).	32
2	Perusahaan sektor perdagangan eceran yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari periode 2017-2021	(11)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		21

Sumber: Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil penentuan sampel diatas, dari 32 perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh sampel penelitian sebanyak 21 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun dari tahun 2017-2021, sehingga jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak (21 x 5 tahun = 105 data). Berikut daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DAYA	Duta Intidaya Tbk
2	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk
3	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk
4	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
5	HERO	Hero Supermarket Tbk
6	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
7	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk
8	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
9	LPPF	Matahari Department Tbk
10	RAIS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
11	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
12	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
13	ZONE	Mega Perintis Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
14	CARS	Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk
15	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
16	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk
17	TURI	Tunas Ridean Tbk
18	ECII	Electronic City Indonesia Tbk
19	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
20	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
21	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2022)

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan BEI sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa BEI merupakan salah satu pusat perdagangan saham bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum (go public) di Indonesia. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Februari 2023 hingga April 2023, yang merupakan periode ketika penulis mengajukan proposal penelitian ini.

Pemilihan BEI sebagai lokasi penelitian memiliki relevansi yang signifikan. Sebagai bursa efek terbesar di Indonesia, BEI merupakan platform utama bagi perusahaan yang ingin mencatatkan saham mereka untuk diperdagangkan secara publik. BEI menyediakan infrastruktur, peraturan, dan mekanisme perdagangan yang diperlukan dalam proses jual-beli saham, serta memberikan akses kepada para investor untuk berpartisipasi dalam pasar modal Indonesia.

Waktu penelitian yang dimulai pada bulan Februari 2023 hingga April 2023 dipilih dengan pertimbangan untuk memperoleh data yang relevan dan representatif sesuai dengan tujuan penelitian. Periode tersebut dianggap

sebagai periode yang cukup untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan melihat pola atau tren yang terjadi dalam pasar modal pada saat itu.

Dengan demikian, pemilihan BEI sebagai lokasi penelitian dan periode waktu penelitian yang ditentukan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan menggambarkan kondisi pasar modal di Indonesia saat itu. Hal ini akan mendukung analisis dan temuan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara variabel yang diteliti dalam konteks pasar saham Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mencakup berbagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian. Beberapa teknik umum termasuk wawancara (interaksi langsung dengan responden), observasi (pengamatan langsung perilaku), kuesioner (pertanyaan tertulis kepada responden), studi dokumen (mengumpulkan data dari dokumen), dan pengumpulan data sekunder (menggunakan data yang telah ada). Setiap teknik memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri, dan pemilihan teknik tergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, dan ketersediaan sumber daya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder melalui www.idx.co.id, berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor pedagang eceran yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

3.6 Pengujian Data

Dalam penelitian ini pengujian data terhadap variabel-variabel penelitian dilakukan menggunakan bantuan komputer, program perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah program aplikasi SPSS.

3.7 Teknik Analisa Data Uji Hipotesis

3.7.1 Teknik Analisa Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk meringkas dan menggambarkan data secara numerik. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik dan pola data yang diamati. Statistik deskriptif melibatkan penghitungan ukuran-ukuran seperti rata-rata, median, modus, nilai maksimum dan minimum, serta deviasi standar. Metode ini membantu mengidentifikasi pola, tendensi sentral, dan variasi dalam data, serta memberikan gambaran tentang distribusi data secara umum. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara ringkas, memberikan pemahaman awal tentang data, dan mempermudah interpretasi serta komunikasi hasil penelitian atau analisis data kepada pembaca atau pemangku kepentingan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Ghozali (2018) menyatakan bahwa Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah distribusi data yang digunakan dalam

analisis statistik memiliki asumsi normalitas. Asumsi normalitas mengasumsikan bahwa data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas penting karena banyak metode statistik parametrik, seperti uji-t, ANOVA, dan regresi linear, memerlukan asumsi normalitas pada data. Dalam penelitian ini dalam menguji normalitas data peneliti menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Kriteria:

- 1) Jika signifikan $> \alpha$ (0,05) maka dapat dinyatakan H_0 diterima.
- 2) Jika signifikan $< \alpha$ (0,05) maka dapat dinyatakan H_a ditolak.

b. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa Multikolinieritas mengindikasikan bahwa variabel independen saling berkorelasi tinggi, yang dapat menyebabkan masalah dalam interpretasi hasil regresi. Uji multikolinieritas membantu mengidentifikasi apakah ada masalah multikolinieritas dalam model regresi. Dalam hal ini, variabel independen yang sangat berkorelasi dapat menyebabkan ketidakstabilan perkiraan parameter regresi dan interpretasi yang salah. Adapun nilai *cut off* yang biasanya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $tolerance \leq 0,10$ dan $VIF \geq 10$ maka terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika $tolerance \geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa keberadaan varian yang tidak konstan atau tidak seragam dalam data. Heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa varian dari variabel terikat berubah secara signifikan dengan nilai variabel independen tertentu. Uji heteroskedastisitas membantu mengidentifikasi apakah ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Jika heteroskedastisitas terdeteksi, dapat menghasilkan perkiraan yang tidak efisien, interval kepercayaan yang bias, dan uji hipotesis yang tidak akurat. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan uji *white*. Yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan melalui uji, yakni:

- 1) Jika nilai $prob < 0.05$, maka dapat dikatakan terjadi gejala heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai $prob > 0.05$, maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk mengidentifikasi dan menguji keberadaan autokorelasi dalam deret waktu. Uji ini memberikan

dasar statistik untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi pada suatu deret waktu, dan jika ada, seberapa kuat hubungannya. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Uji ini dikembangkan oleh James Durbin dan Geoffrey Watson dan digunakan untuk menguji keberadaan autokorelasi serial pertama pada deret waktu. Uji Durbin-Watson didasarkan pada perhitungan rasio antara penjumlahan kuadrat perbedaan nilai-nilai terurut dalam deret waktu dengan penjumlahan kuadrat nilai-nilai terurut itu sendiri. Rasio ini disebut sebagai statistik Durbin-Watson dan nilainya berkisar antara 0 dan 4. Pengambilan keputusan pada uji *Durbin Watson* sebagai berikut :

- 1) $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang bertujuan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh antar satu atau dua variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini persamaan regresi yang digunakan dengan rumus Sugiyono (2019) sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *tax avoidance* (ETR)

A = konstanta

β_1 = koefisien regresi variabel *capital intensity*

β_2 = koefisien regresi variabel kepemilikan institusional

β_3 = koefisien regresi variabel *leverage*

X_1 = *capital intensity*

X_2 = kepemilikan institusional

X_3 = *leverage*

e = kesalahan pengganggu

3. Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Menurut Ghozali (2016:211) Analisis Regresi Moderasi (*Moderation Regression Analysis*) adalah metode statistik yang digunakan untuk memeriksa pengaruh moderasi atau interaksi antara dua atau lebih variabel terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi. MRA membantu untuk memahami sejauh mana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat bervariasi tergantung pada nilai atau tingkat variabel moderasi.

Dalam program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*), MRA dapat dilakukan menggunakan pendekatan regresi linier berganda dengan memasukkan variabel independen, variabel moderasi,

dan interaksi antara variabel independen dan moderasi ke dalam model. Model dari *Moderated regression analysis* (MRA) adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_1.Z + \beta_5.X_2.Z + \beta_6.X_3.Z + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *tax avoidance* (ETR)

A = konstanta

β_1 = koefisien regresi variabel *capital intensity*

β_2 = koefisien regresi variabel kepemilikan institusional

β_3 = koefisien regresi variabel *leverage*

X_1 = *capital intensity*

X_2 = kepemilikan institusional

X_3 = *leverage*

Z = ukuran perusahaan

e = kesalahan pengganggu

3.7.2 Uji Hipotesis

1. Uji F (Uji Ketepatan Model)

Uji F adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara rata-rata dua atau lebih kelompok dalam analisis varian (ANOVA). Uji F adalah salah satu teknik yang umum digunakan dalam analisis data untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok tersebut. Dalam program SPSS (Statistical Package for the Social Sciences), uji F dapat dilakukan

untuk menganalisis data dan menguji hipotesis. Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas $(n-k)$, dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel.
- b. Kriteria keputusan:
 - 1) Uji Kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$
 - 2) Uji Kecocokan model diterima jika $\alpha < 0,05$

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi, juga dikenal sebagai R-squared (R^2), adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen dalam sebuah model regresi. Koefisien determinasi memberikan indikasi tentang seberapa baik model regresi dapat menjelaskan perubahan dalam variabel dependen.

Dalam konteks regresi linear, koefisien determinasi dihitung dengan membagi variansi yang dijelaskan oleh model regresi oleh total variansi dari variabel dependen. Variansi yang dijelaskan oleh model adalah jumlah variansi yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam memprediksi variabel dependen, sedangkan total variansi adalah jumlah variansi dari variabel dependen tanpa mempertimbangkan variabel independen.

3. Uji T

Uji t adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara dua kelompok atau sampel dalam hal rata-rata. Uji t berdasarkan pada distribusi t-Student yang digunakan ketika data yang dianalisis terbatas, atau ketika variasi data tidak diketahui. Tujuan utama uji t adalah untuk menentukan apakah perbedaan rata-rata antara dua kelompok atau sampel tersebut berbeda secara signifikan, atau apakah perbedaan tersebut mungkin terjadi secara kebetulan. Uji t melibatkan perbandingan antara rata-rata kedua kelompok dan mempertimbangkan variasi data di dalam kelompok. Uji t menghasilkan statistik t, yang merupakan perbedaan antara rata-rata kedua kelompok dalam satuan standar. Semakin besar nilai t, semakin besar perbedaan antara kelompok-kelompok tersebut. Selain itu, uji t juga melibatkan nilai p-nilai yang menunjukkan signifikansi statistik. Nilai p-nilai adalah probabilitas bahwa perbedaan yang diamati terjadi secara kebetulan. Jika nilai p-nilai lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya (biasanya 0,05), maka perbedaan tersebut dianggap signifikan secara statistik (Ghozali, 2018:99). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *probability*nya dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka H_0 diterima.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Sub Sektor Pedagang Eceran yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yaitu tahun 2017-2021 dan diperoleh populasi sebanyak 32 perusahaan. Kemudian dilakukan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan 21 sampel perusahaan sub sektor pedagang eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dalam mata uang rupiah (IDR).	32
2	Perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiamempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara tidak konsisten.	(11)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		21
Jumlah Sampel (21 x 5 Tahun)		105

Sumber: Data diolah, 2023

Dari kriteria tersebut penulis memperoleh sampel sebanyak 21 perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021, antara lain:

Tabel 4. 2 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DAYA	Duta Intidaya Tbk
2	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk
3	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk
4	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
5	HERO	Hero Supermarket Tbk
6	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
7	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk
8	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
9	LPPF	Matahari Department Tbk
10	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
11	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
12	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
13	ZONE	Mega Perintis Tbk
14	CARS	Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk
15	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
16	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk
17	TURI	Tunas Ridean Tbk
18	ECII	Electronic City Indonesia Tbk
19	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
20	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
21	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk

Sumber: Data diolah, 2023

Perusahaan sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan yang bergerak dalam kegiatan penjualan barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir. Perusahaan-perusahaan ini biasanya beroperasi melalui jaringan ritel seperti toko, supermarket, pusat perbelanjaan, atau melalui platform *e-commerce*.

Perusahaan sub sektor perdagangan eceran di BEI dapat mencakup berbagai jenis bisnis, termasuk perusahaan ritel makanan dan minuman, perusahaan ritel pakaian dan aksesoris, perusahaan ritel elektronik dan peralatan rumah tangga, perusahaan ritel farmasi dan kosmetik, serta perusahaan ritel lainnya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Menurut Dewi dan Noviari (2017), statistik deskriptif yang menghasilkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan hasil standar deviasi digunakan untuk memperoleh gambaran data dan kecenderungan data. Penelitian ini menggunakan *capital intensity* (X_1), kepemilikan institusional (X_2), dan *leverage* (X_3), *tax avoidance* (Y), dan ukuran perusahaan (Z) sebagai variabel. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 4. 3 Deskriptif Statistik

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax avoidance	105	-3.210313191	1.123292594	-.17988360175	.495400396362
Capital intensity	105	.002353	7.599934	.53204850	1.009844166
Kepemilikan Institusional	105	.000000000	.894251086	.40390881067	.239824591388
Leverage	105	.120155	23.416250	2.28095390	2.853172253
Ukuran Perusahaan	105	26.21668	31.66523	29.1283926	1.38083851
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat jumlah data sebanyak 105 data yang telah diperoleh dari 21 perusahaan selama 5 tahun. Hasil statistik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rentang nilai variabel *tax avoidance* dalam penelitian ini berkisar dari -3.210313191 hingga 1.123292594. Rata-rata nilai *tax avoidance* adalah -0.17988360175, dengan standar deviasi sebesar 0.495400396362. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 105 observasi.

Perhatian khusus perlu diberikan pada dua perusahaan yang menjadi sorotan dalam tingkat *tax avoidance* mereka. PT. Duta Intidaya Tbk (DAYA) menunjukkan tingkat *tax avoidance* tertinggi pada tahun 2018. Ini menandakan bahwa perusahaan tersebut menerapkan strategi yang efektif untuk mengurangi beban pajak yang harus mereka bayar. Di sisi lain, perusahaan PT. Millenium Pharmacon International Tbk (SDPC) menunjukkan tingkat *tax avoidance* terendah pada tahun 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kurang efektif dalam mengelola aspek-aspek yang berhubungan dengan kewajiban pajak mereka.

2. Variabel *capital intensity* dalam penelitian ini menunjukkan variasi nilai dari 0,002353 hingga 7,599934. Rata-rata *capital intensity* adalah 0,53204850, dengan standar deviasi sebesar 1,009844166. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 105 observasi. Dua perusahaan menarik perhatian dalam hal tingkat *capital intensity* mereka. PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) menunjukkan tingkat *capital intensity* tertinggi pada tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalokasikan sumber daya yang signifikan dalam hal investasi modal untuk operasional dan pertumbuhan bisnis mereka. Di sisi lain, perusahaan PT. Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) menunjukkan *capital intensity* terendah pada tahun yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalokasikan sumber daya modal yang lebih rendah dalam

operasional dan pertumbuhan bisnis mereka dibandingkan dengan perusahaan lain dalam penelitian ini.

3. Variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini menunjukkan variasi nilai antara 0 hingga 0,894251086. Rata-rata kepemilikan institusional adalah 0,40390881067, dengan standar deviasi sebesar 0,239824591388. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 105 observasi. Perlu dicatat bahwa PT. Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) menunjukkan tingkat kepemilikan institusional tertinggi pada tahun 2020 dan 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat partisipasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi keuangan atau lembaga lain yang signifikan. Sebaliknya, PT. Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) memiliki kepemilikan institusional terendah dari tahun 2017 hingga 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keterlibatan yang lebih rendah dari institusi-institusi keuangan dalam kepemilikan sahamnya.
4. Variabel *leverage* dalam penelitian ini menunjukkan variasi nilai antara 0,120155 hingga 23,416250. Rata-rata *leverage* adalah 0,40390881067, dengan standar deviasi sebesar 2,853172253. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 105 observasi. Perhatian khusus perlu diberikan pada PT. Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) yang menunjukkan tingkat *leverage* tertinggi pada tahun 2020 dan 2021. Ini menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat utang yang

signifikan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam penelitian ini. Di sisi lain, PT. Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) memiliki *leverage* terendah dari tahun 2017 hingga 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat utang yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sampel.

5. Rentang nilai variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini berkisar antara 26,21668 hingga 31,66523. Rata-rata ukuran perusahaan adalah 29,1283926, dengan standar deviasi sebesar 1,38083851. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 105 observasi. Perhatian khusus perlu diberikan pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) yang menunjukkan ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset, omset, atau jumlah karyawan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain dalam penelitian ini. Di sisi lain, PT. Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) memiliki ukuran perusahaan terendah pada tahun 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset, omset, atau jumlah karyawan yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sampel.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah variabel bebas dan distribusinya berdistribusi normal atau tidak. Tes Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan normalitas.

Data berdistribusi normal jika perhitungan menghasilkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Uji Kolmogorov-Smirnov disajikan pada Tabel 4.4 Uji asumsi klasik untuk normalitas menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Normalitas Sebelum Penghilangan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47976618
Most Extreme Differences	Absolute	.225
	Positive	.135
	Negative	-.225
Test Statistic		.225
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Dari hasil uji asumsi klasik. Nilai signifikan dari kolmogorov-smirnov adalah 0,000. Nilai $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual tidak normal dan model penelitian tidak memenuhi kriteria uji asumsi klasik. Untuk mendapatkan hasil data yang normal, peneliti menghilangkan *outlier* dan melakukan transformasi data lalu mengujinya kembali dengan Uji Kolmogorov-Smirnov. Adapun hasil Uji Kolmogorov-Smirnov setelah *outlier* dihilangkan sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Normalitas Sesudah Penghilangan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00882500
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.050
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, ditemukan bahwa nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,052. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan (0,05), dapat disimpulkan bahwa residual secara keseluruhan memiliki distribusi yang mendekati normal. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi kriteria uji asumsi klasik.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji apakah distribusi residual mengikuti distribusi normal. Dalam konteks ini, karena nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,052, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05, kita dapat menerima hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual mengikuti distribusi normal.

Pentingnya uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi yang mendasarinya, termasuk asumsi normalitas. Jika asumsi tidak terpenuhi, dapat

mempengaruhi interpretasi hasil analisis regresi dan dapat menghasilkan kesalahan dalam pengambilan kesimpulan.

Dalam konteks penelitian ini, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model penelitian dapat diandalkan dan valid untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Ini berarti bahwa penggunaan model regresi dalam penelitian ini tidak melanggar asumsi normalitas dan dapat memberikan estimasi yang dapat dipercaya tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas tidak terjadi antar variabel independen jika nilai VIF dibawah 10 dan nilai *tolerance* lebih besar atau sama dengan 0,1. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized		Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Coefficients		Standardized	Beta			Tolerance	VIF
		B	Std. Error						
1	(Constant)	.925	.408			2.266	.026		
	X ₁	.123	.082	.166		1.495	.139	.941	1.062
	X ₂	.039	.081	.056		.479	.633	.832	1.201
	X ₃	.006	.012	.052		.469	.641	.945	1.058
	Z	-.039	.014	-.319		-2.712	.008	.833	1.200

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen tidak terjadi multikolineritas. Hal ini karena hasil perhitungan *tolerance* dari setiap variabel > 0,10 dan hasil perhitungan VIF dari setiap variabel < 10.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Dalam melakukan uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan uji *glejser*. Adapun hasil uji heterokedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.356	.496		.717	.476
X ₁	-.219	.178	-.146	-1.231	.223
X ₂	.038	.032	.147	1.219	.227
X ₃	.042	.083	.059	.503	.617
Z	.017	.011	.188	1.558	.124

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Dari hasil penelitian pada Tabel 4.7, dapat diamati bahwa nilai signifikansi (p-value) untuk setiap variabel lebih besar dari 0,05. Dalam konteks ini, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi.

Heteroskedastisitas mengacu pada ketidakseragaman varians residual dalam model regresi. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka varians residual akan berbeda-beda untuk nilai-nilai yang berbeda pada variabel independen. Hal ini dapat mengganggu estimasi koefisien regresi dan menghasilkan ketidakakuratan dalam pengujian hipotesis dan interval kepercayaan.

Namun, dalam kasus ini, karena nilai signifikansi untuk setiap variabel independen lebih besar dari 0,05, tidak ada bukti statistik yang

cukup untuk menyimpulkan adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas yang signifikan antara variabel independen dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.196	.120	.02465	2.146
a. Predictors: (Constant), X ₃ *Z, X ₁ , X ₃ , X ₂ , X ₂ *Z, X ₁ *Z					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan data di atas, ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson (D-W) dari model regresi adalah 2,146. Penelitian ini melibatkan 71 observasi dengan 3 variabel independen. Dalam analisis ini, kita menggunakan nilai du sebesar 1,704, yang mengakibatkan 4-du menjadi 2,296. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara rentang dU dan (4-dU), yaitu $1,704 < 2,146 < 2,296$.

Dari kesimpulan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi masalah autokorelasi. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa nilai DW berada di antara rentang yang diharapkan. Autokorelasi mengacu pada adanya keterkaitan antara residual (sisa) model regresi pada waktu yang berbeda. Dalam konteks ini, karena nilai DW berada di antara

rentang yang diharapkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi tersebut.

Penemuan ini penting karena autokorelasi dapat mempengaruhi validitas dan keandalan hasil analisis regresi. Jika terdapat masalah autokorelasi, interpretasi hasil regresi dapat menjadi bias dan kesalahan standar koefisien regresi dapat meningkat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terpengaruh oleh masalah autokorelasi, sehingga hasilnya dapat diandalkan untuk memberikan pemahaman tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis data yang bersifat multivariate. Uji ini bertujuan untuk meramal nilai variabel dependen dan variabel independen yang lebih dari satu. Berikut adalah hasil dari uji regresi linear berganda:

Tabel 4. 9 Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.018	.035		.521	.604
	X ₁	.569	.282	1.104	2.317	.048
	X ₂	.139	.315	.282	.441	.660
	X ₃	.605	.237	2.653	2.552	.013
	X ₁ *Z	.682	.290	7.281	2.356	.021
	X ₂ *Z	-.097	.224	-.366	-.434	.666
	X ₃ *Z	.460	.187	7.532	2.463	.016

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS, maka regresi linear berganda pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 1,018 + 0,569X_1 + 0,139X_2 + 0,605X_3 + 0,682X_1*Z - 0,097X_2*Z + 0,460X_3*Z$$

Dari regresi diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta sebesar 1,018 yang berarti jika variabel independen konstan atau bernilai 0, maka nilai *tax avoidance* (Y) sebesar 1,018.

2. Variabel *Capital Intensity* (X_1)

Variabel *capital intensity* (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,569 yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* (Y) akan meningkat sebesar 0,569 jika variabel independen lainnya tetap tidak berubah dan *capital intensity* (X_1) meningkat sebesar 1%. Koefisien positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel *capital intensity* (X_1) dengan *tax avoidance* (Y). Artinya *tax avoidance* (Y) akan naik sebanding dengan nilai variabel *capital intensity* (X_1).

3. Variabel Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,139 yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* (Y) akan meningkat sebesar 0,139 jika variabel independen lainnya tetap tidak berubah dan kepemilikan institusional (X_2) meningkat sebesar 1%. Koefisien positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara

variabel kepemilikan institusional (X_2) dengan *tax avoidance* (Y). Artinya *tax avoidance* (Y) akan naik sebanding dengan nilai variabel kepemilikan institusional (X_2).

4. Variabel *Leverage*

Variabel *leverage* (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,605 yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* (Y) akan meningkat sebesar 0,605 jika variabel independen lainnya tetap tidak berubah dan *leverage* (X_3) meningkat sebesar 1%. Koefisien positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel *leverage* (X_3) dengan *tax avoidance* (Y). Artinya *tax avoidance* (Y) akan naik sebanding dengan nilai variabel *leverage* (X_3).

5. Variabel *Capital Intensity* dimoderasi Ukuran Perusahaan

Variabel *capital intensity* dimoderasi ukuran perusahaan (X_1*Z) memiliki koefisien regresi sebesar 0,682 yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* (Y) akan meningkat sebesar 0,682 jika variabel independen lainnya tetap tidak berubah dan *capital intensity* dimoderasi ukuran perusahaan (X_1*Z) meningkat sebesar 1%. Koefisien positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel *capital intensity* dimoderasi ukuran perusahaan (X_1*Z) dengan *tax avoidance* (Y). Artinya *tax avoidance* (Y) akan naik sebanding dengan nilai variabel *capital intensity* dimoderasi ukuran perusahaan (X_1*Z).

6. Variabel Kepemilikan Institusional dimoderasi Ukuran Perusahaan

Variabel kepemilikan institusional dimoderasi ukuran perusahaan (X_2*Z) memiliki koefisien regresi sebesar 0,682 yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* (Y) akan meningkat sebesar -0,097 jika variabel independen lainnya tetap tidak berubah dan kepemilikan institusional dimoderasi ukuran perusahaan (X_2*Z) meningkat sebesar 1%. Koefisien negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara variabel kepemilikan institusional dimoderasi ukuran perusahaan (X_2*Z) dengan *tax avoidance* (Y). Artinya *tax avoidance* (Y) akan naik jika nilai variabel kepemilikan institusional dimoderasi ukuran perusahaan menurun dan sebaliknya (X_2*Z).

7. Variabel *Leverage* dimoderasi Ukuran Perusahaan

Variabel *leverage* dimoderasi ukuran perusahaan (X_3*Z) memiliki koefisien regresi sebesar 0,460 yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* (Y) akan meningkat sebesar 0,460 jika variabel independen lainnya tetap tidak berubah dan *leverage* dimoderasi ukuran perusahaan (X_3*Z) meningkat sebesar 1%. Koefisien positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel *leverage* dimoderasi ukuran perusahaan (X_3*Z) dengan *tax avoidance* (Y). Artinya *tax avoidance* (Y) akan naik sebanding nilai variabel *leverage* dimoderasi ukuran perusahaan dan (X_3*Z).

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Untuk menentukan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen secara keseluruhan digunakan koefisien determinasi. Hasil uji R^2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.196	.120	.02465	2.146
a. Predictors: (Constant), X_3*Z , X_1 , X_3 , X_2 , X_2*Z , X_1*Z					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui nilai R Square sebesar 0,196. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel independen dan moderasi sebesar 19,6% terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. 80,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini seperti variabel profitabilitas, kepemilikan manajerial, nilai pasar, dan variabel lainnya.

4.3.2 Uji t

Uji statistik t digunakan untuk melihat apakah variabel independen model memiliki pengaruh parsial (one-on-one) terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 5% (0,05). Hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.018	.035		.521	.604
	X ₁	.569	.282	1.104	2.317	.048
	X ₂	.139	.315	.282	.441	.660
	X ₃	.605	.237	2.653	2.552	.013
	X ₁ *Z	.682	.290	7.281	2.356	.021
	X ₂ *Z	-.097	.224	-.366	-.434	.666
	X ₃ *Z	.460	.187	7.532	2.463	.016

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan data dari tabel 4.11 hasil pengujian untuk masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen maka, dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel capital intensity (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,048, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Selain itu, koefisien regresi untuk variabel tersebut adalah 0,569, yang menunjukkan adanya pengaruh positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel capital intensity (X1) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap tax avoidance.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,660, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Selain itu, koefisien regresi untuk variabel tersebut adalah 0,139, yang menunjukkan adanya

pengaruh positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X2) secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap tax avoidance.

3. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *leverage* (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,013, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Selain itu, koefisien regresi untuk variabel tersebut adalah 0,605, yang menunjukkan adanya pengaruh positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* (X3) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap tax avoidance.
4. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* yang dimoderasi ukuran perusahaan (X_1*Z) memiliki nilai signifikan sebesar 0,013, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Selain itu, koefisien regresi untuk variabel tersebut adalah 0,682, yang menunjukkan adanya pengaruh positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *capital intensity* yang dimoderasi ukuran perusahaan (X_1*Z) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap tax avoidance.
5. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang dimoderasi ukuran perusahaan (X_2*Z) memiliki nilai signifikan sebesar 0,666, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Selain itu, koefisien regresi untuk variabel tersebut adalah -0,097, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional yang dimoderasi ukuran perusahaan (X_2*Z) secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap tax avoidance.

6. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang dimoderasi ukuran perusahaan (X_3*Z) memiliki nilai signifikan sebesar 0,016, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Selain itu, koefisien regresi untuk variabel tersebut adalah 0,460, yang menunjukkan adanya pengaruh positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* yang dimoderasi ukuran perusahaan (X_3*Z) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap tax avoidance.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* menunjukkan nilai signifikan 0,048 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi 0,569 (positif) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan arah yang positif.

Perusahaan yang memiliki *capital intensity* yang tinggi umumnya memiliki aset yang signifikan, seperti mesin, peralatan, dan properti. Tingginya nilai aset ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk menerapkan strategi *tax planning* yang lebih kompleks. Perusahaan dapat

memanfaatkan metode penyusutan, amortisasi, dan deduksi biaya modal untuk mengurangi basis pajak mereka. Misalnya, perusahaan dengan modal yang besar dapat memanfaatkan penyusutan untuk secara signifikan mengurangi pendapatan mereka yang dikenai pajak, sehingga mengurangi kewajiban pajak mereka.

Perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki siklus investasi yang lebih panjang. Ini berarti bahwa perusahaan harus mengeluarkan investasi besar dalam jangka waktu yang lebih lama sebelum mereka mulai menghasilkan keuntungan. Dalam jangka pendek, perusahaan ini mungkin menghadapi kerugian atau pendapatan yang rendah, yang dapat mengurangi kewajiban pajak mereka. Selain itu, dengan memiliki aset yang signifikan, perusahaan dapat memanfaatkan keuntungan dari kebijakan pajak yang mengizinkan pencapaian kerugian yang ditangguhkan. Ini berarti perusahaan dapat menunda pembayaran pajak atas kerugian mereka hingga periode yang akan datang ketika mereka mulai menghasilkan keuntungan yang cukup. Oleh karena itu, *capital intensity* dapat memberikan perusahaan kesempatan untuk mengoptimalkan strategi pajak mereka.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai signifikan 0,660 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien regresi 0,139 (positif) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua tidak dapat diterima. Hal

ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance* dengan arah yang positif.

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh lembaga keuangan, seperti dana pensiun, dana investasi, perusahaan asuransi, dan dana lindung nilai. Institusi keuangan yang memiliki saham perusahaan biasanya memiliki tujuan utama untuk mencapai pengembalian investasi yang optimal bagi kliennya. Dalam kebanyakan kasus, mereka tidak memiliki kepentingan langsung dalam mengurangi pajak perusahaan. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih memperhatikan pertumbuhan perusahaan dan kinerja keuangan jangka panjang, daripada terlibat dalam praktik menghindari pajak.

Menurut Diantari & Ulupui (2016) kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan karena meskipun institusi keuangan besar memiliki kepemilikan saham yang signifikan dalam perusahaan, keputusan operasional dan kebijakan perpajakan sering kali ditentukan oleh manajemen perusahaan dan dewan direksi. Institusi keuangan mungkin tidak memiliki pengaruh langsung yang cukup besar dalam proses pengambilan keputusan ini, terutama jika mereka hanya merupakan salah satu pemegang saham minoritas.

4.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki bunga dan beban bunga yang signifikan. Beban bunga ini dapat dikurangkan dari pendapatan perusahaan sebelum perhitungan pajak, mengurangi basis

pajak dan kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Dalam beberapa kasus, perusahaan bahkan dapat membawa beban bunga yang melebihi pendapatan bunga yang sebenarnya, menciptakan kerugian operasional yang dapat dikurangkan dari pendapatan yang dikenai pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki potensi untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan melalui pengurangan pendapatan yang dikenai pajak melalui beban bunga.

Kedua, *leverage* dapat memengaruhi struktur permodalan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki modal yang relatif kecil dibandingkan dengan kewajiban hutangnya. Dalam beberapa kasus, perusahaan mungkin memanfaatkan struktur permodalan ini untuk memanipulasi arus kas dan laba yang dilaporkan. Misalnya, perusahaan dapat mengalihkan pendapatan ke anak perusahaan atau entitas terkait yang berada di yurisdiksi dengan pajak yang lebih rendah melalui *transfer pricing* yang menguntungkan. Dengan cara ini, perusahaan dapat mengurangi pendapatan yang dikenai pajak di yurisdiksi yang memiliki tingkat pajak yang lebih tinggi.

4.4.4 Pengaruh *Capital Intensity* dimoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan keahlian yang tersedia untuk mereka. Mereka memiliki tim keuangan yang lebih besar, departemen pajak yang lebih kompleks, dan akses yang lebih baik ke ahli perpajakan. Dalam konteks *capital intensity*, perusahaan besar

dengan aset yang signifikan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menerapkan strategi pajak yang kompleks dan memanfaatkan celah hukum yang tersedia untuk mengoptimalkan kewajiban pajak mereka. Mereka dapat menggunakan metode penyusutan yang lebih rumit, memanfaatkan kebijakan amortisasi, atau menggunakan strategi pengalihan laba melalui *transfer pricing* yang rumit. Oleh karena itu, hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance* mungkin lebih signifikan dalam perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Kedua, perusahaan besar juga dapat memiliki pengaruh politik dan ekonomi yang lebih besar. Mereka mungkin memiliki akses ke pengambilan keputusan politik atau memiliki kekuatan tawar yang lebih besar dalam membentuk kebijakan perpajakan. Hal ini dapat menghasilkan iklim perpajakan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan besar, memungkinkan mereka untuk menerapkan praktik perpajakan yang lebih agresif atau memanfaatkan insentif perpajakan yang lebih besar. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin memiliki akses yang terbatas ke manfaat perpajakan dan lebih terbatas dalam kapasitas mereka untuk melakukan *tax planning* yang rumit. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, dengan hubungan yang lebih kuat dalam perusahaan besar.

4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional dimoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena pengaruh kepemilikan institusional pada *tax avoidance* tidak terkait dengan skala atau ukuran perusahaan, tetapi lebih pada karakteristik kepemilikan itu sendiri. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* dapat lebih dipengaruhi oleh faktor seperti tujuan dan strategi investasi institusi keuangan, ketentuan peraturan dan kebijakan perpajakan, serta kepatuhan perusahaan terhadap praktik perpajakan yang sah. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan tidak berperan sebagai moderasi yang signifikan.

Kepemilikan institusional dapat memiliki pengaruh positif pada praktik perpajakan perusahaan karena institusi keuangan sering memiliki keahlian dan sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak yang cermat. Mereka dapat memberikan nasihat dan bantuan dalam mengoptimalkan strategi perpajakan perusahaan. Namun, pengaruh ini terkait dengan kepemilikan institusional itu sendiri dan bukan terkait dengan ukuran perusahaan.

Selain itu, tujuan dan strategi investasi institusi keuangan juga dapat mempengaruhi pendekatan mereka terhadap *tax avoidance*. Beberapa institusi mungkin memiliki kepentingan jangka panjang dalam perusahaan yang mereka miliki sahamnya dan mendorong perusahaan untuk mematuhi aturan perpajakan yang berlaku. Di sisi lain, beberapa institusi mungkin memiliki tujuan yang lebih fokus pada pengembalian investasi dan mungkin

lebih condong untuk mendukung praktik perpajakan yang agresif atau kontroversial.

4.4.6 Pengaruh *leverage* dimoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* karena faktor-faktor skala yang terkait dengan ukuran perusahaan dapat memperkuat atau membatasi potensi manfaat pajak yang diperoleh dari penggunaan *leverage*. Pertama, perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan keahlian dalam melakukan perencanaan pajak yang cermat. Mereka mungkin memiliki departemen pajak yang kuat, tim keuangan yang berpengalaman, dan akses ke ahli perpajakan. Dalam konteks *leverage*, perusahaan besar dengan ukuran yang signifikan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menerapkan strategi perpajakan yang kompleks dan memanfaatkan celah hukum yang tersedia untuk mengoptimalkan kewajiban pajak mereka. Mereka dapat menggunakan struktur permodalan yang rumit, melakukan restrukturisasi perusahaan, atau mengambil keuntungan dari kerugian fiskal yang ditangguhkan untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* mungkin lebih signifikan dalam perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Kedua, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi akses ke insentif perpajakan dan keringanan pajak tertentu. Dalam banyak yurisdiksi, terdapat berbagai insentif pajak yang ditujukan untuk mendorong investasi

dan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan besar dengan aset yang signifikan mungkin lebih mampu memanfaatkan insentif tersebut, seperti kredit pajak, pengecualian pajak, atau perlakuan pajak yang menguntungkan untuk sektor atau wilayah tertentu. Dalam hal ini, ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan memperkuat potensi manfaat pajak yang dapat diperoleh dari insentif tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti mengenai kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *capital intensity*, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *capital intensity* dan tingkat *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai *capital intensity* suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika nilai *capital intensity* perusahaan lebih rendah, maka nilai *tax avoidance* juga cenderung lebih rendah. Dalam konteks ini, *capital intensity* merujuk pada rasio antara investasi dalam aset fisik seperti tanah, bangunan, dan peralatan dengan penjualan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat investasi yang lebih tinggi dalam aset fisik memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*.

2. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dan tingkat tax avoidance pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai kepemilikan institusional suatu perusahaan, cenderung juga terjadi peningkatan nilai tax avoidance. Sebaliknya, jika nilai kepemilikan institusional perusahaan lebih rendah, maka nilai tax avoidance juga cenderung lebih rendah. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun ada hubungan positif antara kepemilikan institusional dan tax avoidance, hubungan ini tidak cukup kuat secara statistik untuk dianggap signifikan. Hal ini berarti bahwa faktor lain atau variabel lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat tax avoidance perusahaan dalam sub sektor perdagangan eceran.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tax avoidance pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Temuan ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai leverage suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika nilai leverage perusahaan lebih rendah, maka nilai tax avoidance juga cenderung lebih rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan yang lebih

besar untuk melakukan tax avoidance. Hal ini dapat dijelaskan dengan asumsi bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar dan lebih banyak peluang untuk melakukan pengaturan perpajakan yang mengurangi beban pajak secara legal.

4. Penelitian ini menemukan bahwa adanya interaksi antara capital intensity dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tax avoidance pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai capital intensity yang dimoderasi ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tingkat tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika nilai capital intensity yang dimoderasi ukuran perusahaan lebih rendah, maka nilai tax avoidance juga cenderung lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks perdagangan eceran, faktor interaksi antara capital intensity dan ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat tax avoidance.
5. Kepemilikan institusional yang dimoderasi ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *tax avoidance* perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai kepemilikan institusional yang dimoderasi ukuran perusahaan maka semakin rendah nilai *tax avoidance*, sebaliknya semakin rendah nilai

kepemilikan institusional yang dimoderasi ukuran perusahaan maka semakin tinggi nilai *tax avoidance*.

6. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara leverage yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap tingkat *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai leverage yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika nilai leverage yang dimoderasi ukuran perusahaan lebih rendah, maka tingkat *tax avoidance* cenderung lebih rendah pula.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan kontribusi variabel *capital intensity*, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai moderasi terhadap *tax avoidance* sebesar 19,6%, sedangkan sisanya menggunakan variabel lainnya yang belum dimasukkan. Saran untuk peneliti selanjutnya agar menambah atau menggunakan variabel lainnya yang digunakan untuk menguji *tax avoidance* seperti kinerja keuangan, kepemilikan manajerial, dan lainnya.
2. Karena penelitian ini hanya berlangsung selama lima tahun, diharapkan penelitian selanjutnya akan memperpanjang durasi penelitian.

Penambahan periode penelitian berpotensi meningkatkan generalisasi temuan, memperluas penerapannya pada industri selain manufaktur dan membandingkan hasil penelitian antar peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N.K.A. & Astika, I.B.P. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Pada Tax Aggressive. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(8): 594–621. Tersedia di <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i06.p04>.
- Aini, R.N. 2018. Pengaruh Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial, Tata Kelola Perusahaan, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(1): 1–20.
- Amaliyah, F. & Herwiyanti, E. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3): 187–200. Tersedia di <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnalAkuntansi/article/viewFile/8781/pdf>.
- Ardianti, P.N.H. 2019. Profitabilitas, Leverage dan Komite Audit pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3): 2020–2040.
- Arikunto 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artinasari, N. & Mildawati, T. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8): 1–18.
- Aulia, N. & Purwasih, D. 2023. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2): 395–405. Tersedia di <https://revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/156>.
- Budiadnyani, N.P. 2020. Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi Pengaruh Capital Intensity Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9): 2244–2256.
- Charisma, R.B. & Dwimulyani, S. 2019. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2: 1–10.
- Dewi, N.M. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas*

Muhammadiyah Semarang, 9(1): 40–51. Tersedia di <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX>.

- Diantari, P.R. & Ulupui, I.A. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1).
- Dwiyanti, I.A.I. & Jati, I.K. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27: 2293–2321.
- Fahmi, I. 2020. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Febrianto, N. 2020. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2019)*. Sekolah Tinggi Ilmu Indonesia Jakarta.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25.0*. 9 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goh, T.S., Nainggolan, J. & Sagala, E. 2020. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Methodika: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 3(1): 83–96.
- Gula, V.E. & Mulyani, S.D. 2020. Pengaruh Capital Intensity Dan Deffered Tax Expense Terhadap Tax Avoidance Dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional*, 2: 1–7.
- Hasan, R. 2020. *Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiri Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hery 2018. *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition. Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Huda, N. 2020. *Analisis Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah Periode 2016-2018*. Universitas Islam Indonesia.
- Hutapea, I.V.R. & Herawaty, V. 2020. Pengaruh Manajemen Laba, Leverage dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Buku 2: Sosial dan Humaniora*, 2615–3343.

- Indradi, D. 2018. *Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)*. Universitas Pamulang, Tangerang.
- Kasmir 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: PT Grafindo Persada.
- Kasmir 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manihuruk, B.P. & Novita, S. 2023. Penghindaran Pajak: Pengaruh Koneksi Politik dan Kepemilikan Institusional. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1): 391–400. Tersedia di <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1285%0D>.
- Marsela, M. & Hadiprajitno, B. 2016. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Kap Terhadap Manajemen Laba. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 5(3).
- Muriani 2019. *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Novianti, W. & Agustian, W.M. 2018. Improving Corporate Values Through The Size of Companies and Capital Structures. *ICOBEST; Atlantis Press*, 225: 255–257.
- Noviyani, E. & Muid, D. 2019. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3): 1–11.
- Prabowo, A.A. & Sahlan, R.N. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel (Moderating) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Media Akuntansi Perpajakan*, 6(2): 55–74. Tersedia di <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP>.
- Prasetyo, A. & Wulandari, S. 2021. Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13(1): 134–147.
- Prasetyo, I. & Pramuka, B. 2018. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance. *JEBDEER: Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Educations Research*, 20(2). Tersedia di <https://doi.org/10.32616/jbr.v1i2.64>.
- Pratama, A., Mukhzarudfa, H. & Yudi 2021. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas

- Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, 6(3): 199–210.
- Priyanto, R. & Utomo, R. 2018. Upaya Optimalisasi Perpajakan di Kota Bogor Melalui Penyelenggaraan Pelatihan Perpajakan Bagi Decision Maker. *Sembadha*, 1(1).
- Putri, V.R. 2018. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 11(1): 42–51.
- Putri, W.A. & Halmawati 2023. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(1).
- Putriningsih, D., Suyono, E. & Herwiyanti, E. 2019. Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2): 77–92.
- Raya, V.J. & Laksito, H. 2020. Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor dan Reputasi Auditor terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 25(2): 1–30.
- Rifai, A. & Atiningsih, S. 2019. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2): 135–142.
- Roslita, E. & Safitri, A. 2022. Pengaruh Kinerja dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 25(2): 189–201.
- Safiudin & Yunanda, D. 2016. Determinasi Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2014). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 6(2): 131–143. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/163590-ID-determinasi-return-on-asset-leverage-uku.pdf>.
- Saputra, A. 2018. Pengaruh motivasi, komunikasi dan disiplin terhadap kepuasan kerja pt pln (persero) P3B sumbagut.
- Sholeha, Y.M.A. 2019. Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(2).
- Sinaga, C.H. & Suardikha, I.M.S. 2019. Pengaruh Leverage dan Capital Intensity

pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(1). Tersedia di <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p01%0D>.

- Sinambela, T. & Naibaho, P. 2019. Pengaruh Return on Asset, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 1: 68–80.
- Siregar, R. & Widyawati, D. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(2).
- Sugiyanto 2018. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pemoderasi Kepemilikan Institusional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(1): 82–96.
- Sugiyono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Tamrin, M. & Maddatuang, B. 2019. *Penerapan Konsep Good Corporate Governance Dalam Industri Manufaktur Indonesi*. Bogor: IPB Press Printing.
- Utomo, A.B. & Fitria, G.N. 2020. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Bisnis Dan Manajemen*, 10(2): 231–246.
- Widiastari, P.A. & Yasa, G.W. 2018a. Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2): 957–981.
- Widiastari, P.A. & Yasa, G.W. 2018b. Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2). Tersedia di <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/36445>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data

Y	X ₁	X ₂	X ₃	Z
0.068491	0.23646	0.43813	1.281825	26.34261
1.123293	0.227756	0.184672	1.520529	26.74395
0.466142	0.373593	0.184672	3.305012	27.31699
0.06162	0.444333	0.184672	4.897362	27.28646
0.090524	0.356468	0.184672	8.578665	27.25869
-3.21031	0.045563	0.001886	3.411761	27.56702
-3.12583	0.04165	0.001886	4.139381	27.8074
-0.34166	0.04412	0.001886	4.227895	27.83872
-0.63765	0.051419	0.001886	4.082218	27.78359
-0.46597	0.04553	0.001787	4.090678	27.81865
0.000996	0.066729	0	0.86178	26.21668
-0.02381	0.054691	0	0.390458	26.67938
-0.0004	0.028181	0	1.811133	27.2684
0	0.026743	0	2.247316	27.24185
0	0.032881	0	5.554179	27.14219
-0.19591	0.168512	0.525408	3.171625	30.71759
-0.19627	0.140307	0.525408	2.683549	30.72958
-0.19464	0.126253	0.525408	2.485073	30.80875
-0.02663	0.163691	0.525472	2.400947	30.88799
-0.01848	0.156433	0.527359	2.058328	30.94498
-0.23939	0.369691	0.026801	0.416332	29.62751
-0.00224	0.255154	0.026801	0.591241	29.46709
0.267514	0.296499	0.026801	0.556377	29.4318
0.182518	0.370852	0.026801	1.60875	29.20761
0.248624	1.080126	0.026801	6.179415	29.46736
-0.04857	0.002976	0.867192	4.285809	29.21578
-0.18269	0.002603	0.867192	3.589238	29.23246
-0.24244	0.002353	0.867192	3.087071	29.23852
-0.02608	0.002937	0.894251	3.235133	29.40998
-0.03153	0.002803	0.894251	2.924983	29.47853
-0.2603	0.234122	0.502308	3.622035	29.32242
-0.16707	0.218445	0.502308	3.184098	29.20142
0.756834	0.221472	0.502308	6.199822	28.97148
-0.01358	0.441	0.502308	23.41625	29.13743
0.061725	0.388749	0.392304	6.957646	29.16799
-0.20005	0.146421	0.682821	0.745581	27.41289
-0.16551	0.152752	0.682821	0.793502	27.5301
-0.13389	0.159166	0.682821	0.738756	27.58235

-0.1939	0.230213	0.682821	1.422632	27.908
0.155369	0.32593	0.88145	1.981943	28.04448
-0.20416	1.325221	0.174779	1.148703	29.13755
-0.30342	0.19736	0.174779	1.773609	29.24771
-0.22469	0.202807	0.181823	1.766996	29.20647
-0.06552	0.973095	0.194198	9.873995	29.47459
-0.17231	0.776542	0.194198	4.816493	29.39767
-0.12862	0.319849	0.558766	0.399954	31.52119
-0.18136	0.293674	0.558766	0.369848	31.59051
-0.1163	0.291645	0.558766	0.355221	31.66523
-0.23462	0.824527	0.558766	0.421237	31.59852
-0.10978	0.711127	0.558766	0.413862	31.55998
0.218444	0.197771	0.346726	0.792079	27.76341
-0.04129	6.474983	0.401492	0.641269	30.1574
-0.29032	7.599934	0.401198	0.332832	27.73571
0.226445	0.495401	0.346726	0.213771	27.47309
0.387301	1.749359	0.346726	0.142018	27.32987
-0.41404	0.283757	0.514908	1.693134	30.06686
-0.30637	0.281161	0.51	1.083847	30.16731
-0.28422	0.267714	0.51	0.890921	30.26558
-0.19135	0.63884	0.51	1.715705	30.50178
-0.30747	0.46431	0.51	1.365172	30.45139
-0.25265	0.237399	0.15	1.201192	26.48261
-0.24939	0.218883	0.15	0.877067	26.71082
-0.2514	0.596847	0.288347	0.764297	27.01232
-0.15451	0.884135	0.229857	1.16419	27.05766
-0.17328	0.574943	0.229857	0.983071	27.05608
-0.2478	0.184753	0.707	3.83952	29.73722
-0.25523	0.193748	0.719476	3.837419	29.84468
-0.25616	0.229136	0.443761	3.308137	29.68147
0.104339	0.770012	0.346262	5.13112	29.36923
0.153377	0.523146	0.121654	7.754691	29.1708
-0.20044	1.183238	0.181722	2.380504	31.07707
-0.09993	1.374794	0.181722	3.023853	31.34567
-0.6249	1.51425	0.181722	3.751064	31.43096
0.451168	1.989436	0.384151	2.806812	31.5107
0.321909	1.671391	0.384151	2.971878	31.56331
-0.4505	0.459264	0.486173	1.10605	29.90732
-0.79277	0.373069	0.486173	0.36193	30.1112
-0.26719	0.359247	0.522096	0.316168	29.88899
-0.32822	0.575953	0.522096	0.456359	29.85129
-0.20666	0.528798	0.566907	0.576895	29.92049

-0.19731	0.247999	0.443729	0.741618	29.32937
-0.18299	0.272648	0.446508	0.697887	29.42874
-0.20752	0.298217	0.462367	0.593327	29.47041
-0.64377	0.431347	0.462367	0.48937	29.38277
-0.21856	0.3177	0.462367	0.602868	29.548
-0.16978	2.201306	0.624919	0.120155	28.2844
0.114562	0.967539	0.624919	0.300825	28.19156
0.042216	0.512166	0.624919	0.337196	28.24368
0.233592	0.480243	0.611868	0.381368	28.17949
-0.38439	0.435715	0.48721	0.354366	28.2714
-0.27625	0.090353	0.599654	1.394039	29.81413
-0.26082	0.075673	0.54514	1.628244	30.17128
-0.31126	0.085087	0.54514	0.957875	29.90805
-0.26833	0.107417	0.54514	0.971058	30.04795
-0.25226	0.10923	0.54514	0.759763	30.0622
-0.18677	0.753465	0.599703	0.261626	29.11916
-0.18827	0.169191	0.599703	0.256337	29.30272
-0.19015	0.164053	0.599703	0.248324	29.40939
-0.20797	0.298448	0.599703	0.38773	29.61162
-0.16313	0.305303	0.599703	0.304214	29.60369
-0.22677	0.158887	0.352095	2.368739	29.26774
-0.32083	0.157184	0.320094	1.981102	29.38634
-0.3481	0.172364	0.320094	2.339379	29.51575
-0.47003	0.252506	0.320094	2.708825	29.66131
-0.21783	0.253955	0.320094	2.754713	29.77169

Lampiran 2. Hasil Olah Data SPSS

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax avoidance	105	-3.210313191	1.123292594	-.17988360175	.495400396362
Capital intensity	105	.002353	7.599934	.53204850	1.009844166
Kepemilikan Institusional	105	.000000000	.894251086	.40390881067	.239824591388
Leverage	105	.120155	23.416250	2.28095390	2.853172253
Ukuran Perusahaan	105	26.21668	31.66523	29.1283926	1.38083851
Valid N (listwise)	105				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47976618
Most Extreme Differences	Absolute	.225
	Positive	.135
	Negative	-.225
Test Statistic		.225
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00882500
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.050
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.925	.408		2.266	.026		
	X ₁	.123	.082	.166	1.495	.139	.941	1.062
	X ₂	.039	.081	.056	.479	.633	.832	1.201
	X ₃	.006	.012	.052	.469	.641	.945	1.058
	Z	-.039	.014	-.319	-2.712	.008	.833	1.200

a. Dependent Variable: Y

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.356	.496		.717	.476
	X ₁	-.219	.178	-.146	-1.231	.223
	X ₂	.038	.032	.147	1.219	.227
	X ₃	.042	.083	.059	.503	.617
	Z	.017	.011	.188	1.558	.124

a. Dependent Variable: ABS_RES

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.196	.120	.02465	2.146

a. Predictors: (Constant), X₃*Z, X₁, X₃, X₂, X₂*Z, X₁*Z
b. Dependent Variable: Y

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.018	.035		.521	.604
	X ₁	.569	.282	1.104	2.317	.048
	X ₂	.139	.315	.282	.441	.660
	X ₃	.605	.237	2.653	2.552	.013
	X ₁ *Z	.682	.290	7.281	2.356	.021
	X ₂ *Z	-.097	.224	-.366	-.434	.666
	X ₃ *Z	.460	.187	7.532	2.463	.016

a. Dependent Variable: Y

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.196	.120	.02465	2.146

a. Predictors: (Constant), X₃*Z, X₁, X₃, X₂, X₂*Z, X₁*Z

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 3. Kartu Bimbingan

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Berdasarkan surat keputusan Dekan FEB Universitas Bhayangkara Surabaya
Nomor : SKEP berdasarkan 32 II 2023-FEB-UBHARA tanggal 13 Februari 2023

Nama : Nadia Zalfa Ambarsari

NIM : 1912311029

Program Studi : Akuntansi

Spesialisasi : Perpajakan

Mulai Memprogram : Bulan April Tahun 2023

Judul Skripsi : "PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI "

Pembimbing Utama : Syafi'i, SE., M.Ak, BKP

Pembimbing Pendamping : Dr. Arief Rahman, SE., M.Si

NO.	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	2 maret 2023	Bab 2 / acv		
2	6 maret 2023	Bab I / rev		
3	6 April 2023	Bab I - III / revisi	Y	
4	11 April 2023	Bab I - III / ACC		Y
5	10-4-23	bab I - IV ACC	Y	

Surabaya, 11 April 2023

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi


Dr. Arief Rahman, SE., M.Si
NIDN. 0722107604

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Berdasarkan surat keputusan Dekan FEB Universitas Bhayangkara Surabaya

Nomor : SKEP berdasarkan/32/II/2023/FEB/UBHARA
tanggal 13 Februari 2023

Nama : Nadia Zalfa Ambarsari

NIM : 1912311029

Program Studi : Akuntansi

Mulai Memprogram : Bulan April Tahun 2023

Judul Skripsi :

“ PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (studi kasus pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021) ”

Pembimbing Utama : Syafi'i, SE., M.Ak, BKP

Pembimbing Pendamping : Dr. Arief Rahman, SE., M.Si

No.	Tanggal Bimbingan	Materi	Pendamping I	Pendamping II
	13-6-23	bab IV & V Garis besar ke p.d. II	✓	
	22/6/23	wab II / rev		✓
	23/6/23	wab IV - V / Acc		✓
	03/6/23	bab IV - V / Acc	✓	

Surabaya, 13 Juni 2023

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Arief Rahman, SE., M.Si

NIDN. 0722107604